

KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM MEMBENTUK KARAKTER

ULUL ALBAB

(Telaah Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* Juz 4)

SKRIPSI



Oleh:

Mukhammad Zain

NIM. 16110094

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Februari, 2021

KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM MEMBENTUK KARAKTER

ULUL ALBAB

(Telaah Kitab Ihya' 'Ulumuddin Juz 4)

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan
Agama Islam Fakultas Ilmu Tarrbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri*

Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Mukhammad Zain

NIM. 16110094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Februari, 2021

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM MEMBENTUK KARAKTER
ULUL ALBAB

(Telaah Kitab Ihya' 'Ulumuddin Juz 4)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Mukhammad Zain (16110094)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 26 Februari dan
dinyatakan LULUS

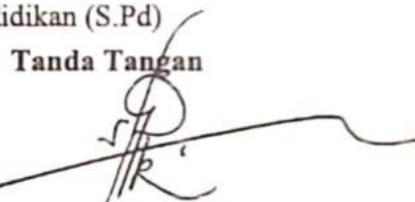
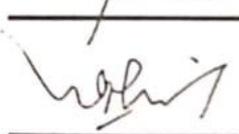
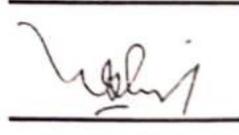
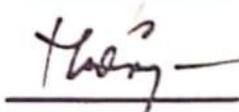
serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

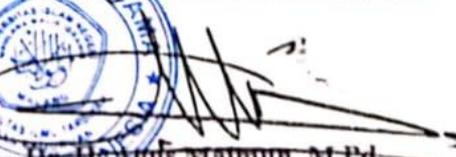
Panitia Ujian

Ketua Sidang,
Dr. Sudirman, S. Ag., M. Ag
NIP. 19691020 200604 1 001
Sekretaris Sidang,
Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag
NIP. 19660311 199403 1 007
Pembimbing,
Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag
NIP. 19660311 199403 1 007
Penguji Utama,
Dr. H. Hadi Masruri, Lc., M. Ag
NIP. 19670816 200312 1 002

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM MEMBENTUK KARAKTER
ULUL ALBAB
(Telaah Kitab Ihya' 'Ulumuddin Juz 4)**

SKRIPSI

Oleh:

Mukhammad Zain
NIM.16110094

Telah disetujui pada tanggal 06 Februari 2021

Oleh :

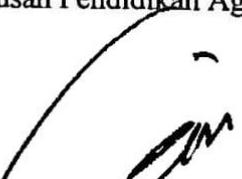
Dosen Pembimbing



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP.19660311 199403 1 007

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno M. Ag

NIP.19722082220022121001

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 06 Februari 2021

Hal : Mukhammad Zain

Lamp :

Kepada Yth.

Dekan FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikumWr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Mukhammad Zain

NIM : 161110094

Judul Skripsi : Konsep Tazkiyatn Nafs Dalam Membentuk Karakter Ulul
Albab (Telaah Kitab Ihya' 'Ulumuddin Juz 4)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikumWr. Wb.

Pembimbing, 06 Februari 2021



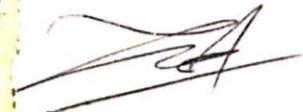
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 06 Februari 2021




Mukhammad Zain



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah Jalla Dzikruhu atas sifat Rahman dan Rahim-Mu yang senantiasa menyertai setiap langkahku dalam proses menimba ilmu hingga dalam selesainya skripsi ini adalah bukti engkau sedang menunjukkan Dzat Rahman dan Rahim-Mu pada diriku. Doa, usaha serta keyakinanku pada-Mu senantiasa aku perbaiki agar kecintaanku pada-Mu tidak pernah pudar, dan Engkau tunjukkan bukti cinta-Mu dengan menghidupkan diriku sebagai umat Nabi Muhammad SAW, yang dari para guruku dikenalkanlah aku pada Nabi Muhammad hingga aku memasrahkan hidup dan matiku hanya untuk-Mu.

Cinta dan kasih hamba-Mu yang paling sempurna Habibana al-musthofa Rasul Muhammad SAW telah menyinari dunia bagaikan surya yang memancarkan sinarnya begitu terang dan tanpa menyilaukan mata bagaikan bulan. Selawat serta salam Engkau limpah dan haturkan padanya. Dengan tertatih dan ucapan terimakasih dengan penuh rasa sayang serta do'a tulus dari al-faqir mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kepada kedua orangtuaku ayahanda Hadi Sucipto dan Ibunda Sri Umiatun, serta adikku Isna Khuriyah, terimakasih atas cinta, kasih, do'a dan perjuangannya yang tetap berada disampingku serta selalu memberi support terhadap semua kebaikan yang aku lakukan. Semoga Allah memuliakan dan mengumpulkan kita di Surga-Nya.

2. Keluarga besar dan saudara yang turut memberikan semangat serta do'a untuk kelancaran dan keberkahan studiku. Semoga Allah merahmati kalian semua.
3. Kepada beliau-beliau Kyai, Bu Nyai, dan Ustadz yang telah dengan ridho dan tulus mendidik kami terutama saya. Semoga Allah memuliakan beliau dunia akhirat.
4. Para guru-guru yang telah mengajariku dari tanpa pernah lelah. Semoga Allah menerima semua amal kebaikan beliau, serta melimpahkan rezeki yang luas dan berkah.
5. Terimakasih dan panjatan do'a tulus untuk Miftahul Salsabila yang selalu memberi support dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini, dan kepada sahabat-sahabatku abu, pi'i, hamid, sendi, anwar, illak dan semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih dan doa tulus dari hatiku untuk kalian semua.

MOTTO

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya : “ Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nyalah kami kembali”



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kata alhamdulillah senantiasa terlantunkan oleh hati dan lisan karena dengan Dzat-Nya yang Suci dan Agung, menjadikan hati serta lisan ini tanpa henti memuji dan mensyukuri Dzat yang dimilikin-Nya yaitu sifat *Ar-rohman* dan *Ar-rohim*, sehingga telah memnuntun peneliti dalam melakukan penelitian ini. Dengan hidayah, inayah dan taufik-Nya menjadikan penulis sebagai umat Nabi Muhammad, manusia suci yang selalu memohonkan ampun dan do'a kepada umatnya hingga semua umatnya mendiami tempat yang selalu diimpikan, yaitu surga. Maka dari itu wajiblah bagi kita semua untuk senantiasa bersholawat dan menghaturkan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntut manusia menjadi manusia luhur, memiliki akhlak dan beriman Islam.

Pujian terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian proposal ini, yang berjudul Konsep tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Karakter Ulul Albab (Telaah Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*).

Kemudian dengan segala kerendahan hati dan ketawadhu'an, peneliti sampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu dan Bapak yang telah ridho membesarkan, merawat dan mengasihi serta memberi dukungan moral hingga peneliti memiliki pendidikan lebih tinggi dari kedunya. Meski demikian, yang tanpa dengan ridhonya

selangkahpun tidak akan peneliti lakukan. Karena kesuksesan ini berawal dari ridho keduanya, terutama Ibu.

2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. KH. Imam Muslimin, M.Ag, selaku dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan, arahan, do'a serta waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian proposal skripsi ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Pendek

أُ = aw

أِي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi	86
Lampiran 2: Scan Kitab	87
Lampiran 3: Biodata Penulis.....	95



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Originalitas Penelitian	9
G. Definisi Istilah	16
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II : KAJIAN PUSTAKA	22
A. Tinjauan Tentang Tazkiyatun Nafs	22
1. Pengertian Tazkiyatun Nafs	22
2. Metode dan Tahapan Tazkiyatun Nafs	26
B. Tinjauan Tentang Karakter Ulul Albab.....	30
1. Pengertian Karakter Ulul Albab	30
2. Ciri-ciri Karakter Ulul Albab	31
C. Kerangka Berpikir.....	33
BAB III : METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian.....	36
C. Data dan Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Analisis Data	40
F. Pengecekan Keabsahan Data	41
G. Prosedur Penelitian.....	42
BAB IV : PAPARAN DATA PENELITIAN	46
A. Biografi Imam Al-Ghazali.....	46
1. Latar Belakang Pendidikan dan Kiprah Imam Al-Ghazali	46
2. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	49
B. Hasil Penelitian.....	56
1. Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> Menurut Imam Al-Ghazali.....	56
2. Tujuan Tazkiyatun Nafs dalam <i>ihya' 'Ulumuddin</i>	61
3. Tinjauan Karakter Ulul Albab.....	63
BAB V : PEMBAHASAN	67
A. Tazkiyatun Nafs	67
1. Pengertian nafs	67
2. Klasifikasi Nafs	70
B. Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Karakter Ulul Albab.....	73

1. Takhalli	73
2. Tahalli	74
3. Tajalli	76
BAB VI : PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Zain, Mukhammad. 2021. *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Karakter Ulul Albab (Telaah Kitab Ihya' 'Ulumuddin Juz 4)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. KH. Imam Muslimin, M.Ag.

Allah membekali manusia dengan dua dimensi yaitu dimensi ruh dan jiwa. Ruh yang berasal dari dzat ilahi yang kemudian dimasukkan ke dalam tubuh manusia, dari sinilah hadir nafs (jiwa) yang memiliki potensi berkecenderungan dalam hal negatif. Namun, ruh yang bersifat *Latifah Rabbaniyah* apabila diberi pendidikan secara batin (*Tazkiyatun Nafs*) akan terbentuk karakter ulul albab pada diri seseorang, akan tetapi justru sering diabaikan. Sehingga manusia lebih memilih menjadi budak hawa nafsu. Melihat dari hal tersebut peneliti mengambil pemikiran tokoh al-Ghazali dalam salah satu kitabnya yaitu *Ihya' 'Ulumuddin* yang dijadikan sebagai acuan dalam membentuk karakter ulul albab.

Penelitian ini mengeksplorasi tentang bagaimana cara mengetahui proses *Tazkiyatun Nafs* dalam *Ihya' 'Ulumuddin* untuk membentuk karakter Ulul Albab serta Mengetahui implikasi *Tazkiyatun Nafs* dalam *Ihya' 'Ulumuddin* untuk membentuk karakter Ulul Albab.

Penelitian ini adalah hasil dari telaah terhadap pemikiran al-Ghazali mengenai *tazkiyatun nafs*. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu suatu jenis penelitian dengan menggunakan sebuah literatur (kepuustakaan). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mengambil data dari sumber data primer yaitu dari *Kitab Ihya' 'Ulumuddin Juz 4*, serta literatur lain baik dari buku maupun jurnal yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Kitab Ihya' 'Ulumuddin adalah kitab karya Imam al-Ghazali yang berjumlah empat (4) jilid/juz. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada satu sub-bab didalam juz 4. Adapun sub-bab yang dibahas adalah tentang *tazkiyatun nafs*.

Kata Kunci : Konsep *tazkiyatun nafs*, karakter Ulul Albab, *Kitab Ihya' 'Ulumuddin*

ABSTRACT

Zain, Mukhammad. 2021. The Concept of Tazkiyatun Nafs in Forming *Ulul Albab* Characters (Study The Book of *Ihya' 'Ulumuddin* Juz 4). Thesis, Department Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor:Dr. KH. Imam Muslimin, M.Ag.

Allah provides humans with two dimensions, namely the dimension of spirit and soul. The spirit that comes from the substance of Allah is then inserted into the human body, from which the *nafs* (soul) is formed which tends to be negative. However, if a spirit that is *Latifah Rabbaniyah* is given spiritual education (*Tazkiyatun Nafs*), the character of *Ulul Albab* will be formed in a person, but it is often ignored. So that humans prefer to be slaves to lust. Understanding this, the researcher took al-Ghazali's thoughts in one of his books, namely *Ihya' 'Ulumuddin* which was used as a reference in shaping the character of *Ulul Albab*.

This research explores how to know the process of *Tazkiyatun Nafs* in *Ihya' 'Ulumuddin* to form *Ulul Albab* character and know the implications of *Tazkiyatun Nafs* in *Ihya' 'Ulumuddin* to form *Ulul Albab* character.

This research is the result of a review of al-Ghazali's thoughts on *tazkiyatun nafs*. This type of research is library research, which is a type of research that uses a literature. Sources of data in this study are primary and secondary data sources. The data collection technique used is by taking data from primary data sources, that are from the Book of *Ihya' 'Ulumuddin* Juz 4 and in other literature both from books and journals related to this research focus.

Book of *Ihya' 'Ulumuddin* is a book by Imam al-Ghazali, which consists of four (4) parts. While this study only focuses on one sub-chapter in juz 4. The sub-chapters discussed are about *tazkiyatun nafs*.

Keywords: The concept of *tazkiyatun nafs*, the character of *Ulul Albab*, *Kitab Ihya' 'Ulumuddin*

مستخلص البحث

زين، محمد. ٢٠٢١. مفهوم تزكية النفس لتخطيط سمة أولو الألباب (تحليل كتاب الإحياء العلوم الدين ج ٤) البحث الجامعي، قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف : الدكتور إمام المسلمين، الماجستير.

زود الله الناس بالقياسين الروح والنفس. الروح يأتي من الذات الإلهي الذي يدخل إلى جسد الناس. من ثم كان النفس أميل إلى السلي ولكن الروح بصفة اللطيفة الرنية سيصبح سمة الأولو الألباب في جسم الشخص بالتربية الباطنية أي تزكية النفس ولكن الناس لا يباليون أحيانا حتى يختاروا متابع النفس. من تلك الفكرة يختار الباحث فكرة الغزالي من الإحياء العلوم الدين للأساس في تخطيط أولو الألباب.

كان الباحث يقصد لمعرفة عملية تزكية النفس في الإحياء العلوم الدين لتخطيط سمة الأولو الألباب ولمعرفة أثر تزكية النفس في الإحياء العلوم الدين لتخطيط سمة الأولو الألباب.

هذا البحث حصول من التحليل لفكرة الغزالي عن تزكية النفس. يقام هذا البحث الدراسة المكتبية يعنى نوع من البحث باستخدام الأدب. مصادر البيانات في هذه الدراسة هي مصادر البيانات الأولية والثانوية. تقنية جمع البيانات المستخدمة هي عن طريق أخذ البيانات من مصادر البيانات الأولية ، وهي الإحياء العلوم الدين ج ٤ والمؤلفات الأخرى سواء الكتب أو المجالات المتعلقة بهذا البحث.

كتاب الإحياء العلم الدين هو كتاب للإمام الغزالي يبلغ أربعة (٤) مجلدات / الجزء. بينما تركز هذه الدراسة على فصل فرعي واحد فقط في الجزء الرابع. والأبواب الفرعية التي تمت مناقشتها تتعلق بالتذكير بالنفس.

الكلمات المفتاحية: مفهوم النفس في تكوين شخصية الأول الألباب ، الإحياء العلوم الدين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah telah menciptakan manusia dengan sangat sempurna, sehingga manusia dibekali dengan berbagai macam potensi, berbeda dengan hewan, malaikat dan jin. Manusia dibekali dengan dua keadaan atau dua dimensi yaitu ruh dan jiwa. Ruh yang berasal dari dzat yang ilahi diberikan kepada ciptaan yang telah disempurnakan kemudian dimasukkanlah ruh tersebut kedalamnya yang kemudian dari situ hadirilah nafs (jiwa) yang mana jiwa tersebut memiliki potensi berkecedurangan dalam hal negatif.¹

Kemudian, dari sinilah alasan yang memunculkan bahwa manusia terbagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi *Latifah Rabbaniyah* dan dimensi *al-Insan Hayawan natiq*², dengan adanya jiwa atau nafs yang memiliki dua kecenderungan dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang ta'at pada Allah dan juga dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang durhaka pada Allah, akan tetapi justru dengan adanya jiwa atau nafs pada diri manusia sehingga manusia disebut sebagai *al-Insan Hayawan natiq* adalah permulaan dari sempurnanya penciptaan manusia itu sendiri, karena manusia dikatakan makhluk sempurna adalah ketika ia bertindak memutuskan untuk bergerak dan berfikir atas kehidupannya. Hal ini menunjukkan fungsi dari badan yang menjalankan tugasnya melalui perantara alat

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), Vol. 15, hlm. 299.

² M. Solihin, *Kamus Tasawuf*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002). hlm. 153.

pendukung pada jasadiyah manusia,serta menunjukkan makna bahwa didalamnya terkandung kesiapan hidup dan persiapan penerimaan jiwa.

Kedua dimensi tersebut sangat berpengaruh bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya, oleh karenanya islam hadir dan datang untuk memberi jalan, arah serta cara untuk mengatasi hal tersebut. Karena jiwa merupakan eksistensi terdalam manusia yang juga membutuhkan asupan spiritual agar menjadi jiwa yang sehat secara sadar dan terarahkan.

Sebab pendidikan dalam islam tidak hanya menuntut kecerdasan dalam berfikir rasional atau kepada kecerdasan kognitif, akan tetapi lebih terfokus dan menekankan pada aspek kecerdasan psikis dan emosional, hal ini berdasarkan hasil seminar pendidikan islam se-Indonesia di Cipayung pada tahun 1960. Menyebutkan bahwa pendidikan Islam sebagai upaya bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut *syari'at* atau ajaran Islam dengan hikmah yang mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengawasi serta mengasuh semua ajaran Islam yang dijalankan masyarakat.³

Jika pendidikan hanya berfokus kepada kecerdasan intelektual tanpa memberi pendidikan kepada rohani (jiwa) maka hati akan menjadi kering bahkan hampa. Didalam alam semesta ini begitu banyak sesuatu yang tidak dapat dipikirkan oleh kecerdasan seseorang dalam bernalar secara logis terhadap sesuatu yang dilihatnya, akibatnya ia akan menihilkan sesuatu yang tak kasat mata dan bahkan

³ HM. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, "*Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*", (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 72.

sedikit orang yang akan mencoba menyelami maupun memahami terhadap suatu objek yang bersifat non-fisik.

Oleh karenanya, pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus kepada yang dzohir/tampak (jasmaniah, tapi juga pada pendidikan batiniyah (*rohaniah*). Pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan tertinggi dalam Islam, karena salah satu tugas utama nabi Muhammad di utus untuk menjadi seorang rasul adalah sebagai penyempurna akhlak manusia seperti dalam sebuah hadits, sebagai berikut:

Artinya : ”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia” (HR Ahmad 2/381).

Dalam Islam, landasan pendidikan batiniyah terdapat dalam salah satu ayat Qur’an, yaitu dalam surat asy-syams ayat 9-10 :

“قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا”

Artinya : “*Sungguh beruntunglah orang-orang yang menyucikan (jiwa itu), dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya*” (QS- Asy-Syams: 9-10).⁴

“فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ”

⁴<https://quran.kemenag.go.id/sura/91> 4 September 2020. 14:43 PM.

Artinya: “Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kututupkan kepadanya roh (ciptaan-Ku): maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”

Membaca ayat di atas jelas bahwa siapapun yang memiliki jiwa yang bersih maka akan memiliki akhlak yang mulia, dan siapapun yang memiliki jiwa yang kotor maka akan memiliki akhlak yang tercela. Dalil inilah yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan dua dimensi. Ia juga memiliki kecenderungan dan potensi serta orientasi yang sama dalam perbuatan yang positif maupun negatif dan hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, dan menjadikan manusia juga disebut sebagai makhluk alternatif.⁵ Artinya manusia dapat menjadi manusia dengan derajat yang tinggi karena akhlak yang mulia dan juga dapat menjadi manusia yang sangat kejam bahkan derajatnya dapat lebih rendah dari hewan, seperti halnya kisah seorang fir'aun.

Manusia sebagai satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang memiliki dua potensi karena orientasi baik dan buruk manusia memiliki kecenderungan yang sama, karena memang manusia diciptakan melalui tiupan kasih sayang Allah dan dari tanah yang kotor, yang harus memilih satu kecenderungan dari orientasi tersebut. Sehingga manusia mampu membedakan antara yang baik dan buruk, dan menimbanginya dengan hikmah (kebijakan)⁶. Dalam proses serta tahapan-tahapannya agar jiwa tersebut memiliki asupan spiritual yang cukup sehingga

⁵ Azyurmadi Azra , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu , 2002), hlm. 7.

⁶ M. Quraish Shihab , *Tafsir Al-Misbah* , (Jakarta: Lentera Hati , 2002), Vol . 15 , hlm. 299.

terbentuklah jiwa yang tenang yaitu *nafs al-mutmainnah* perlu sebuah metode yang tepat dalam menanganinya.

Untuk merealisasikan agar terbentuknya jiwa yang tenang atau *nafs al-mutmainnah* maka diperlukanlah metode yang tepat, dari sinilah perlunya riorientasi kembali terhadap Al-qur'an dan As-sunnah. Tazkiyatun nafs merupakan metode yang digunakan untuk membentuk atau menggembleng jiwa agar jiwa seseorang hingga sesuai dengan tujuan pendidikan islam tertinggi yaitu menjadi manusia yang berbudi luhur, sempurna, mampu mengembangkan segala potensi dalam diri dan berakhlak mulia⁷. Tazkiyatun nafs, utamanya dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yang merupakan grand metode dari Imam Ghazali sebagai upaya pembentukan jiwa yang suci menyebutkan bahwa metode tersebut ada enam tahapan⁸, dan disetiap tahapan terdapat tingkatan lagi hingga menjadikan jiwa tersebut sebagai jiwa yang tenang *nafs al-mutmainnah* hingga memberikan hasil atau output sebagai manusia yang berakhlak ulul albab.

Akhlak ulul albab merupakan puncak dari keluhuran jiwa yang tenang tersebut, karena ulul albab merupakan sebutan bagi sebuah karakter atau kepribadian yang dimiliki seseorang. Kematangan jiwa apabila telah mencapai puncaknya, maka dalam keadaan apapun jiwa tersebut tidak akan goyah sebab ia akan senantiasa mengingat Allah dan senantiasa merasa dilihat serta merasa melihat Allah (*wihdatus syuhud*), hal ini selaras dengan dalil berikut:

“إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ”

⁷Lock. Cit HM. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, hlm 72.

⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Surabaya, Al-Haromain,tt), hlm. 381-403.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا

خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “*Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal*”. “*yaitu, orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari adzab neraka (QS. Ali-Imron ayat 190-191)”*”.⁹

Dan juga dari sabda Nabi Muhammad sebagai penguat ayat diatas, yaitu:

”أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِن لَّمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَعِنْدَهُ يَرَاكَ”¹⁰

Artinya: “*Hendaklah kamu beribadah kepada Allah, seakan-akan kamu melihatNya. Jika kamu tidak bisa melihatNya maka sesungguhnya Dia meliha”mu*”

Ciri-ciri karakter ulul albab telah disebutkan dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Muhammad Walid, bahwa ciri-ciri karakter tersebut adalah karakter seorang yang cerdas, beramal soleh, berjiwa juang yang tinggi, hati yang lembut,

⁹<https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-190-191>, diakses pada hari Selasa, tanggal 6 Oktober 2020, pukul 20:47 WIB

¹⁰<https://almanhaj.or.id/964-beribadah-kepada-allah-sepenuhnya.html>, diakses pada hari Selasa, tanggal 6 Oktober 2020, pukul 20:47 WIB

berwawasan serta berpengetahuan tinggi¹¹. Merujuk pada jurnal tersebut, artinya ulul albab tidak hanya baik dari segi hubungan dengan Allah, tapi juga memiliki hubungan yang baik dengan manusia dan seluruh makhluk ciptaan Allah. Mengenai pembahasan akhlak dan juga metode dalam mencapai akhlak tertinggi tersebut, seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa Imam Ghazali adalah pemilik grand metode tersebut dengan kitab fenomenalnya yang beliau tulis setelah masa skeptis beliau berakhir. Bahkan dalam sebuah jurnal penelitian, kitab tersebut ada yang memuji dan mengatakan “*Hampir saja posisi Ihya’ menandingi Al-qur’an*”, maksudnya disini adalah karena sebegitu banyaknya umat muslim dunia yang mengkaji dan mempelajari kitab tersebut secara berulang-ulang¹², pujian tersebut disampaikan oleh Shahibul Majmu’ Al-Imam Al-Faqih Al-Hafidz Abu Zakariya Muhyidin An-Nawawi. Komentar dari beliau menunjukkan bahwa kitab Ihya’ merupakan kitab yang amat sangat penting dan kitab teragung yang pernah ada dalam khazanah keilmuan islam, begitulah komentar dari Al-Hafidz Abu-Fadl Al-‘Iraqi.

Pemaparan diatas menunjukkan betapa pentingnya mendidik manusia menjadi manusia yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia dan puncaknya sebuah akhlak adalah akhlak yang berkarakter ulul albab, karena akhlak ulul albab adalah akhlak yang dimiliki seseorang dengan jiwa yang bersih dan jiwa tenang, dimanapun ia berada yang diingat hanyalah Allah, kebesaran Allah serta ketidakberdayaan diri tanpa pertolongan Allah. Dengan demikian, dari

¹¹Muhammad Walid, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Islam (Studi Tentang Pendidikan Berbasis Karakter Ulul Albab)*, Vol 1, Jurnal eL-QUDWAH.,hlm. 129.

¹² Khoirun Nisa’, “Al-Ghazali: Ihya’ ‘Ullumuddin dan Pembacanya”, dalam jurnal “*Ummul-Qura Vol VIII, No 2, September 2016*”,hlm. 4.

berbagai teori dan literatur diatas. Tazkiyatu nafs merupakan metode yang cocok untuk menjadi sebuah alat dalam mencapai tujuan pendidikan islam hingga mencapai puncaknya akhlak yaitu ulul albab dan *Ihya' 'Ulumudiin* sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan kitab tersebutlah yang paling lengkap dan detail dalam mengkaji tazkiyatun nafs hingga membentuk akhlak mulia yaitu ulul albab.

Penelitian ini sekaligus menjawab keresahan yang dialami penulis karena merasa berada dalam masa skeptis terhadap apa yang telah Allah takdirkan. Bahwa tidak mungkin bagi Allah menciptakan sesuatu yang tidak berguna dan tidak manfaat. Keresahan tersebut muncul dikarenakan absurdnya masa depan, ketidakpastian akan masa depan sehingga menjadikan penulis begitu resah dan terlalu khawatir dalam menghadapi masa depan. Ketakutan ini muncul disebabkan oleh kisah Abu Lahab paman Nabi Muhammad yang kekal di Neraka karena semasa hidupnya memusuhi Baginda Nabi Muhammad dan durhaka kepada Allah. Berangkat dari surat Al-Hijrayat 21 :

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ¹³

Artinya : “Dan tidak ada sesuatupun melainkan disisi Kami-lah khazanahnya : dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu” (QS Al-Hijr: 21).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah menentukan nasib semua makhlukNya sejak zaman azali, lantas apakah Abu Lahab dan fira'un hanya Allah ciptakan sebagai contoh bahwa mereka adalah orang yang durhaka

¹³<https://tafsirq.com/15-al-hijr/ayat-21> diakses pada hari ahad, tanggal 17 Januari 2021, Jam 10:48 Malang

dan kemudian kekal dineraka, bukankah sifat Allah adalah Rohman dan Rohim. Berenagkat dari kegelisahan tersebut, penulis tuliskan pada penelitian ini guna menjawab kerisauan penulis.

Maka dari itulah alasan peneliti mengambil dan memilih *ihya'* sebagai objek kajian pada penelitian ini dengan judul "**Konsep *Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Karakter Ulul Albab (Telaah Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*)***", yaitu sebuah karya yang populer dan banyak dikaji serta dipelajari oleh ulama-ulama terdahulu hingga sekarang. Karena kitab tersebut sangat layak untuk dikaji dan digunakan konsep-konsep didalamnya pada kehidupan manusia yang harus sesuai tuntunan syari'at.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses *Tazkiyatun Nafs* dalam *Ihya' 'Ulumuddin* untuk membentuk karakter *Ulul Albab*?
2. Bagaimana implikasi proses *Tazkiyatun Nafs* dalam *Ihya' 'Ulumuddin* membentuk karakter *Ulul Albab* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, menghasilkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses *Tazkiyatun Nafs* dalam *Ihya' 'Ulumuddin* untuk membentuk karakter *Ulul Albab*.

2. Untuk mengetahui implikasi Tazkiyatun Nafs dalam *Ihya' 'Ulumuddin* untuk membentuk karakter Ulul Albab.

D. Manfaat Penelitian

1. Pengembangan konsep dari *tazkiyatun nafs dan konsep ulul albab*, khususnya bagi kampus ulul abab Universitas Islam Negeri Malang guna memperluas kajian khazanah ilmu pendidikan.
2. Para pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau sumber referensi dan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan.
3. Penulis, untuk mengasah, mengembang, dan menambah wawasan teoritis lebih dalam, berusaha berintropeksi diri dan memperluas kajian khazanah Islam.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mencapai target data yang valid dan relevan serta menghasilkan penelitian terarah dan tersusun rapi sesuai judul diatas, kiranya wajib untuk dibuatkan ruang lingkup dan pembatasan masalah. Ruang lingkup yang dicantumkan dalam skripsi ini dibatasi oleh tujuan masalah agar tetap tertuju dan terarah pada Konsepsi Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Karakter Ulul Albab (Telaah Kitab *Ihya' ulumuddin*).

F. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini memiliki tujuan untuk melengkapi data temuan penelitian terdahulu tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini sebagai pembanding untuk mengetahui antara perbedaan dan persamaan penelitian yang peneliti tulis dengan penelitian yang telah dikaji sebelumnya. Atas kemasyhuran Imam Ghozali terutama dalam dunia sufistik Indonesia, begitu banyak kita jumpai kitab beliau yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan kajian mengenai karya fonumentalnya yakni Ihya' 'ulum Ad-din juga banyak dijumpai, baik dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi. Namun, peneliti belum menemukan kajian mengenai konsespsi tazkiyatun nafs dalam membentuk karakter Ulul Albab telaah dari kitab ihya' 'ulumuddin. Adapun beberapa penelitian setelah penulis melakukan pencarian sementara (*pra-research*), penulis dapat menemukan beberapa penelitian sejenis yang hampir sama dengan penelitian yang diteliti oleh beberapa penulis. Diantara penelitian terdahulu tersebut, antara lain yaitu:

1. **Tesis Lukman Latif**, yang berjudul : *Pemikiran Imam Al-Ghozali Tentang Pendidikan Akhlak*, Fakultas Pendidikan Agama Islam (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang) tahun 2016. Dalam tesis tersebut menghasilkan, bahwasannya pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghozali adalah untuk mendapat ridho dari Allah, dalam hal tersebut mencakup akhlak terhadap sang pencipta yaitu Allah, akhlak terhadap makhluk, serta akhlak terhadap

diri sendiri. Materi pendidikan akhlak yang ditawarkan Imam Al-Ghozali diterapkan oleh beliau dengan beberapa metode, diantaranya : ceramah, diskusi, penuntunan, hapalan, bercerita, keteladanan, demonstrasi, pemberian tugas, pemberian hukuman dan hadiah, riyadhoh, mujahadah.¹⁴

2. **Tesis Cahya Sabiq Dzul Fahmihaq**, dengan judul: “*Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Era Modern*”, fakultas Pendidikan Agama Islam (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri / STAIN Pekalongan) tahun 2015. Menghasilkan, bahwasannya pendidikan akhlak Al-Ghazali bertujuan untuk mendapat ridho Allah yang dapat diterapkan di era modern ini, karena di era modern pendidikan akhlak sangat penting serta bersifat fundamental dikarenakan karya dari Imam Ghazali sangatlah baik dan cocok bagi para penuntut ilmu. Sedangkan untuk metode pengajaran dari pendidikan akhlak versi Imam Ghazali, diantaranya : ceramah, diskusi, penuntunan, hapalan, bercerita, keteladanan, demonstrasi, pemberian tugas, pemberian hukuman dan hadiah, riyadhoh, mujahadah.¹⁵
3. **Skripsi Desy Herlinawati**, dengan judul “*Konsep Pendidikan Kepribadian Dalam Islam Menurut Imam Al-Ghazali*”. Menghasilkan,

¹⁴ Lukman Latif, “*Pemikiran Imam Al-Ghozali Tentang Pendidikan Akhlak.*”, Tesis (Malang Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2016), hlm 7.

¹⁵ Tesis Cahya Sabiq Dzul Fahmihaq, “*Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Era Modern*”, Tesis (Pekalongan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri/STAIN, Fakultas Pendidikan Agama Islam, 2015), hlm 5.

bahwasannya pembentukan akhlak yang ditawarkan Imam Al-Ghazali adalah melalui pembinaan akhlak sejak dini dengan alasan pembentukan akhlak baik dapat dibentuk melalui jalan latihan. Manusia terdiri dari dua komponen yakni dzohir dan batin, dzohir manusia tidak dapat dirubah karena sudah menjadi ketetapan dan kodrat manusia sejak lahir didunia. Sedangkan batin manusia dapat dirubah dengan menggunakan metode yang ditawarkan Imam Al-Ghazali yakni dengan jalan latihan dan pembiasaan diri menjauhi kemaksiatan.¹⁶

4. Skripsi Muhali, dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al-Ghazali*”. Dalam skripsi ini menghasilkan, bahwasannya pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dibagi menjadi dua yaitu mahmudah, munjiyat (baik, menyelamatkan) dan mahmudah, muhlikat (buruk, menghancurkan). Dalam hal ini, pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan pendidikan non-formal dengan menggunakan metode keteladanan (*Uswatul Hasanah*) dan metode cerita (*Hikayat*).¹⁷

5. Jurnal “eL-QUDWAH Vol. 1. NO. 5, April 2011” Oleh Muhammad Walid, dengan judul “*Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Tentang Pendidikan Berbasis*

¹⁶ Dessy Herlinawati, “*Konsep Pendidikan Kepribadian Dalam Islam Menurut Imam Al-Ghazali*”, Skripsi (Ponorogo: Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo/IAIN, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018).

¹⁷ Muhali, “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al-Ghazali*”, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga/UIN, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012).

Ulul Albab Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang". Menghasilkan, ulul albab adalah karakter sesosok manusia yang selalu mengedepankan dzikir, fikr, dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu, pengetahuan, wawasan yang luas, memiliki otak yang cerdas, mata yang tajam hati lembut serta jiwa dengan penuh semangat juang (di jalan Allah), mampu dan dapat menjadi manusia dengan penuh tanggung jawab terhadap tugasnya serta menjadi pribadi yang tegas terhadap segala bentuk kebenaran dan menjauhkan segala sesuatu dari kemaksiatan. Metode dalam penerapan model pendidikan karakter ulul albab di UIN Malang yakni dengan perpaduan pesantren dan perguruan tinggi melalui sarana perkuliahan dan pengembangan pendidikan pesantren sebagai penerapan suri tauladan oleh kyai, murobbi, dan musyrif.¹⁸

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orijinalitas Penelitian
1.	<i>“Pemikiran Imam Al-Ghozali Tentang Pendidikan Akhlak, oleh Lukman Latif</i>	Membahas pembentukan akhlak prespektif	Penelitian ini membahas pemikiran Imam Al-Ghozali	Konsepsi tazkiyatun nafs dalam membentuk

¹⁸Muhammad Walid, dengan judul *“Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Tentang Pendidikan Berbasis Ulul Albab Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, dalam Jurnal “eL-QUDWAH Vol. 1. NO. 5”, April 2011, hlm 129.

	pada tesis tahun 2016	Imam Ghozali	mengenai konsep pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mendapatkan ridho Allah	karakter ulul albab kajian kitab ihya' ulumuddin. Penelitian yang dilakukan penulis adalah lebih kepada konsep tazkiyatun nafs sebagai alat, cara atau metode untuk mencapai atau memiliki akhlak yang berkarakter ulul albab.
2.	<i>“Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Era Modern”</i> ,	Mengkaji Pemikiran Al-Ghazali	Peneliti ini mengkaji tentang pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak dan relevansinya	

	oleh Cahya Sabiq Nur Fahmihq, pada tesis tahun 2015		dengan pendidikan akhlak era modern
3.	“ <i>Konsep Pendidikan Kepribadian Dalam Islam Menurut Imam Al-Ghazali</i> ”. Oleh Desy Herlinawati, pada skripsi tahun 2018	Mengkaji tentang pemikiran Al-Ghozali mengenai akhlak	Penelitian ini membahas mengenai konsep pendidikan kepribadian menurut imam ghazali.
4.	“ <i>Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al-Ghazali</i> ”, oleh Muhali, pada skripsi tahun 2012	Mengkaji tentang pemikiran Imam Al-Ghozali.	Penelitian ini hanya mengkaji pemikiran Imam Al-Ghozali mengenai konsep pendidikan akhlak

5.	<p>“<i>Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Tentang Pendidikan Berbasis Ulul Albab</i>”, oleh Muhammad Walid dalam jurnal “eL-QUDWAH Vol. 1. NO. 5, April 2011”.</p>	<p>Pendidikan karakter berbasis ulul albab</p>	<p>Penelitian ini membahas model pendidikan yang diterapkan oleh UIN Malang dalam membentuk mahasiswa yang berkarakter ulul albab.</p>
----	--	--	--

G. Definisi Istilah

Demi menghindari adanya kesalahpahaman yang menjadikan berbeda pengertian dan persepsi dalam memahami beberapa istilah yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini, penjabaran mengenai beberapa istilah tersebut sangat perlu untuk penulis kemukakan, antara lain:

1. Konsep

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata “konsep” adalah ide, rancangan, atau sebuah pengertian yang diabstrasikan dari

suatu peristiwa yang konkret, proses atau apapun yang berada di luar bahasa yang digunakan oleh akal dalam memahami hal-hal lainnya.

Jadi, dapat dijelaskan bahwa konsep dalam pembahasan ini adalah mengenai ide, rancangan, gagasan yang terstruktur dari buah pemikiran Imam Al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* mengenai *tazkiyatun nafs* dalam membentuk karakter *Ulul Albab*.

2. Taziyatun Nafs

Tazkiyatun nafs adalah sebuah metode untuk membersihkan kotoran, penyakit bersifat immateri yang dapat menghalangi rasa penghambaan secara langsung terhadap Allah, menghalangi seorang hamba dalam menjadikan sifat Allah sebagai akhlaqnya yang telah dicontohkan oleh Rasul Muhammad SAW, hingga seorang hamba tersebut memiliki sifat *Al-latifah Rabbaniyah*.¹⁹

3. Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang melekat pada diri seseorang. Dapat dijelaskan bahwa karakter yang dimaksud adalah sebuah sifat atau kejiwaan yang dimiliki oleh seseorang dan akan menjadi kebiasaan seseorang dalam kesehariannya.

¹⁹ Sa'id Muhammad Dib Bin Hawwa, "*Al-Musakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*". Tanpa Tahun. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Terjemahan: Aunur RafiqShaleh Tumhid, Daarus Salam, Jakarta: Rabbani Press, 2004., hlm. 173.

4. Ulul Albab

Ulul albab adalah sebuah sifat atau karakter yang selalu berdzikir dalam artian senantiasa mengingat Allah di manapun dan kapanpun ia berada, jika seorang manusia memiliki karakter ini niscaya orang tersebut akan menjadi hamba yang beriman dan sholeh pada Allah.²⁰

5. Ihya' 'Ulumuddin

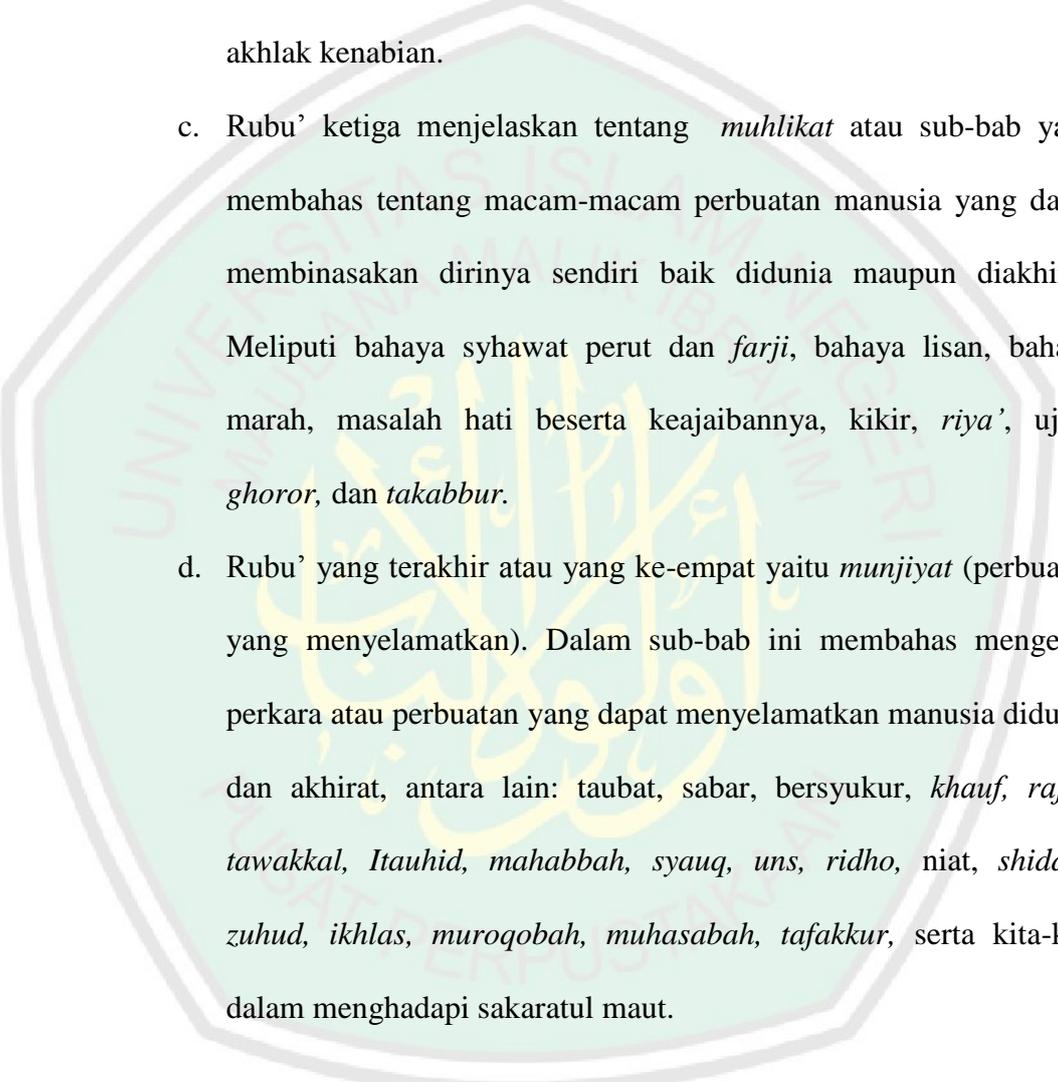
Ihya' 'Ulumuddin jika dilihat dari segi bahasa berarti menghidupkan agama-agama, kitab ini adalah karya paling monumental dan tersohor dari Imam Al-Ghozali karena ditulis untuk memberi keseimbangan dalam dunia keilmuan, baik filsafat, tasawuf dan fiqh²¹.

Al-Ghazali mengarang kitab ini pada tahun 488 H, ketika beliau berada di Damaskus dan setelah melaksanakan ibadah haji. Dalam bentuk aslinya, kitab ini terdiri dari 4 jilid atau *rubu'*, sedangkan dalam bentuk terjemahan Bahasa Indonesia kitab ini terdiri dari 2 jilid. Isi dalam kitab ini memadukan antara fiqh dan tasawuf. Dalam bentuk aslinya terdiri dari 4 *rubu'*, antara lain:

- a. *Rubu'* pertama membahas mengenai ibadah (fiqh ibadah) dan aqidah, lebih spesifiknya lagi membahas mengenai prinsip-prinsip dalam menjalankan ibadah kepada Allah, dalam beraqidah atau bertauhid kepada Allah, serta macam-macam dzikir dan do'a.

²⁰ Walid, *Loc. Cit*, 129.

²¹ A. Khudori Sholeh, "*Skeptisme Al-Ghozali*". (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm 22.

- 
- b. Rubu' kedua membahas tentang *mu'amalah* (aktifitas sehari-hari) dalam hal ini meliputi etika, pernikahan, halal dan haram, '*uzlah, sima*', *amar ma'ruf nahi munkar*, pergaulan, kehidupan serta akhlak kenabian.
- c. Rubu' ketiga menjelaskan tentang *muhlikat* atau sub-bab yang membahas tentang macam-macam perbuatan manusia yang dapat membinasakan dirinya sendiri baik didunia maupun diakhirat. Meliputi bahaya syahwat perut dan *farji*, bahaya lisan, bahaya marah, masalah hati beserta keajaibannya, kikir, *riya*', ujub, *ghoror*, dan *takabbur*.
- d. Rubu' yang terakhir atau yang ke-empat yaitu *munjiyat* (perbuatan yang menyelamatkan). Dalam sub-bab ini membahas mengenai perkara atau perbuatan yang dapat menyelamatkan manusia didunia dan akhirat, antara lain: taubat, sabar, bersyukur, *khauf, raja*', *tawakkal, Itauhid, mahabbah, syauq, uns, ridho, niat, shiddiq, zuhud, ikhlas, muroqobah, muhasabah, tafakkur*, serta kita-kiat dalam menghadapi sakaratul maut.

Berdasarkan dari pengertian dan juga definisi istilah di atas, maka yang dimaksud penulis dalam penulisan skripsi ini dengan judul “**Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Karakter Ulul Albab (Telaah Kitab Ihya' 'Ulumuddin)**”, adalah metode yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali sebagai upaya untuk menanamkan nilai yang terdapat dalam tazkiyatun nafs secara sadar agar yang pada tujuan akhirnya akan

menjadikan seseorang sebagai manusia yang dekat dengan Allah, tidak hanya merasa diawasi oleh Allah tapi merasa akan kehadiran Allah dalam setiap aktifitasnya di manapun dan kapanpun ia berada (wihdatus syuhud), dengan demikian barulah manusia tersebut akan menjadi orang yang memiliki karakter *ulul albab*.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam susunan yang terstruktur dan sesuai dengan pedoman kepenulisan resmi, sistematika penulisan di dalam sebuah skripsi terdiri dari 5 (lima sub-bab. Agar memudahkan dalam memahami tiap sub-bab, penulis hendak merincikan secara detail tentang pembahasan disetiap sub-babnya, antara lain:

Bab I *Pendahuluan*, Bagian yang dimuat pada bab ini adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti melakukan penelitian, manfaat dari apa yang diteliti, dan metode yang dipakai dalam penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, pokok penelitian, keaslian penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan).

Bab II *Kajian Pustaka*, Bab ini mencakup kajian teoritik, hasil penelitian terdahulu yang relevan dan hipotesis penelitian, yaitu penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hipotesis penelitian saat ini dan mampu memperkuat penelitian saat ini.

Bab III *Metode Penelitian*, Bab ini mencakup pendekatan dan model penelitian yang dipakai, data serta sumber data, gaya pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta langkah-langkah penelitian.

Bab IV *Paparan Data dan Temuan Penelitian*, Pada bab ini, peneliti menyajikan data-data yang didapat dari penelitian yang pernah dikerjakan berupa deskripsi data berkenaan dengan variabel yang diteliti.

Bab V *Pembahasan*, Bab ini berisi pembahasan yang menjawab beberapa pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian. Peneliti akan menjawab setiap rumusan masalah dengan menyajikan data-data yang diperoleh dari penelitiannya.

Bab VI *Penutup*, Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dan masukan-masukan untuk ke depannya yang kemudian ditutup dengan penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Tazkiyatun Nafs

1. Tazkiyatun Nafs

a. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun nafs secara etimologis (bahasa), berasal dari dua kata bahasa arab (تزكية) dan (النفس). Tazkiyah berasal dari akar kata zakka زكى yang berarti penyucian²². Selain itu kata *zakka* juga berarti thoharoh yang artinya suci bersih (dari najis), sedang *zakka* dalam tasrif lughowi menjadi *zakka-yuzakki-tazkiyan-tazkiyatan* yang memiliki makna menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, mensucikan dan membersihkan dari segala sesuatu (kotoran dan najis) menjadikannya semakin bertambah baik. Sedangkan an-nafs adalah jiwa yang dalam hal ini berupa psikis yang memiliki esensi sendiri dari seorang manusia dan memiliki tanggung jawab atas segala sifat tercela, karena segala sifat tercela telah terhimpun olehnya.²³ Al-ghazali menyebut bahwa an-nafs, al-ruh, al'aql, al-qalb bisa saja bermakna satu yaitu *al-lathifah Rabbaniyah* yang berarti kelembutan yang bersifat ketuhanan.²⁴

Secara istilah, kata jiwa menurut pandangan dari filsuf Islam seperti Al-Kindi, Ibnu-Sina, dan Al-Farabi mereka sepakat bahwa jiwa

²²H. Taufik, "Tazkiyatun Nafs". (Lumajang: Pustaka Arafah, 2012), hlm 14.

²³*Ibid*, hlm. 15.

²⁴Fuad Mahbub Siradj, *Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali dalam Pembentukan Mentalitas yang Berakhlak*, (Univ Paramadina, 2020), hlm. 33.

adalah kesempurnaan awal bagi fisik yang memiliki sifat alamiah, mekanistik, dan memiliki kehidupan yang energik.²⁵ Maka seperti yang sudah menjadi rahasia umum bahwasannya orang yang hebat adalah orang yang dapat dan mampu melawan nafsu dirinya sendiri seperti sombong, jika orang bisa berjalan diatas air merupakan sebuah keajaiban hal itu sangat lumrah, tapi jika manusia mampu berjalan diatas muka bumi tanpa rasa sombong dan penuh rasa *khauf* maka inilah keajaiban hati yang nyata.

Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib atau yang lebih masyhur dengan nama tafsir Al-kabir merupakan tafsir dengan corak *bil ra'yi* karya Imam Fakhruddin Ar-Razi mengartikan *tazkiyah* bermakna *tathir* dan *tamniyat*, menurutnya hal itu berfungsi untuk menguatkan motivasi seseorang dalam memupuk rasa keimanan pada Allah. Dalam kitab karangan Al-Ghazali sendiri yaitu *Bidayat Al-hidayah* menyebutkan bahwa tazkiyatun nafs merupakan metode yang digunakan sebagai usaha untuk menyucikan jiwa seseorang.²⁶ Dikarenakan dalam tubuh manusia terdapat dua dimensi yang saling bertolak maka proses tazkiyatun nafs sangatlah diperlukan guna untuk mengontrol kedua dimensi tersebut agar kembali kepada fitrah manusia yaitu makhluk penghuni surga yang artinya adalah makhluk dengan kepribadian mulia karena terdapat ruh yang mana ruh tersebut berifat *Lathifah Rabbaniyah*.

²⁵ M. A. A Rayyan, "*Tarikh al-Fikr al Falsafi fiil Islam*". (Al-Iskandariyah: Dar al-Jami'at al-Mishriyah, 1984), hlm 17.

²⁶Masyhuri, "*Prinsip-Prinsip Tazkiyatun Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental*", dalam Jurnal "*Pemikiran Islam* ": Vol. 37, No 2 Juli-Desember 2012, hlm 95.

Tazkiyatun nafs dalam pandangan mujaddid Muhammad Abduh didefinisikan sebagai pendidikan bagi jiwa yang kesempurnannya dapat dicapai dengan menggabungkan kesucian jiwa dan *'aql* atau disebut *Tazkiyatun 'aqli* (penyucian dan pengembangan akal) dari aqidah dan pemahaman yang sesat dan akhlak yang tercela atau tidak terpuji. *Tazkiyaun Nafs* juga dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mengangkat jiwa manusia kepada derajat yang lebih tinggi, sedangkan *Tadisyah Nafs* adalah kebalikannya yang berarti menjatuhkan jiwa manusia pada tingkatan paling rendah.²⁷

Tazkiyatun nafs adalah sebuah proses yang dilakukan untuk membersihkan jiwa seseorang dari berbagai macam perilaku menyimpang agar kembali kepada fitrah seorang manusia dengan sifat *lathifah rabbaniyah*. Proses ini selain digunakan untuk membersihkan jiwa, tetapi juga digunakan untuk memberi arahan dan bimbingan kepada jiwa supaya kembali kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah.

b. Nafs

Nafs berasal dari bahasa Arab yang berarti jiwa, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan soul atau spirit.²⁸ Ibnu Sina juga mendefinisikan jiwa sebagai substansi ruhani yang memberikan pancaran kepada raga lalu menjadikannya alat untuk mendapatkan ilmu dan

²⁷ Muhammad Itris, *"Mu'jam At-Ta'biraat Al-Quraniyah"*. (Kairo: Dar As-Tsaqafah Lin Nasyr, 1998), hlm. 560.

²⁸ Fuad Mahbub Siraj, *"Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak"*, dalam Jurnal *"INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi: Vol. 9, No 1, Juli 2018"*, hlm 33.

pengetahuan, sehingga ia menjadikan kedua hal tersebut sebagai sarana untuk menyempurnakan diri dan mengenal Tuhan²⁹.

Nafs sendiri merupakan satu makhluk yang tak nampak dalam diri manusia, yang tercipta dari proses peniupan ruh yang bersifat ilahi kedalam jasad manusia yang berasal dari sari pati tanah. Meskipun ruh tersebut dikatakan ruh ilahi tetapi ruh tersebut tidaklah berasal dari bagian dzat Tuhan, melainkan sesuatu yang lain dari dzat Tuhan yang memang sengaja diciptakan sebagai penyempurna awal penciptaan manusia, artinya ruh disini ibarat matahari dan sang surya.

Salah satu filsuf islam yaitu Al-Kindi menjelaskan bahwa Nafs merupakan *Jauhar Basit* (substansi tunggal) yang memiliki ciri ilahi dan ruhani yang berarti hubungannya dengan tubuh atau jasad bersifat aksidental. Namun, Al-Kindi tidak menjelaskan dari mana Nafs ini berasal, apakah berakar dari pandangan Plato yang mengatakan Nafs berasal dari alam *idea* ataupun Aristoteles yang menganggap Nafs sebagai “forma” yang hingga membentuk kesatuan esensial hingga tak dapat dipisahkan. Akan tetapi pada akhirnya, nafas akan berpisah dengan jasad ketika didalam kubur, jasad akan hancur sedangkan nafs akan kekal hingga kembali padaalam Ketuhanan³⁰.

²⁹ *Ibid.*, 34.

³⁰ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, Jilid IV (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm, 182.

Sebelumnya, dikatakan bahwa nafs merupakan makhluk yang berdiri sendiri serta berbeda dengan jasad dan ruh, hal ini didasari pada ayat al-qur'an sebagai berikut:

“فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ”

Artinya: “Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan-Ku): maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”. (Q.S Shaad:72)³¹

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah meniupkan ruh pada jasad manusia, karena jasad berasal dari sari pati tanah yang notabene tanah adalah sesuatu yang kotor dan ruh adalah sesuatu yang berasal dari pancaran lain dari dzat Tuhaan, maka terbentuklah makhluk yang disebut nafs. Artinya, dalam nafs sendiri memiliki dua dimensi yaitu sifat ilahiah dan sifat yang berasal dari pencampuran antara ruh dan sari pati tanah hingga manusia disebut *hayawanun Natiq* (hewan yang berakal).³²

Dari sini dapat dipahami bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan sebuah proses yang harus dilalui guna membersihkan dan mengontrol jiwa (*nafs*) yang bertujuan untuk kembali kepada fitrah manusia yaitu makhluk yang memiliki *latifah rabbaniyah* dalam dirinya, sehingga akan menjadikan manusia dengan akhlak yang mulia.

³¹<https://quran.kemenag.go.id/sura/91>, 4 September 2020. 14:43 PM

³² Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 77-78.

2. Metode dan Tahapan Tazkiyatun Nafs

Karena tazkiyatun nafs merupakan sebuah metode pembesihan jiwa atau penyucian jiwa yang memiliki tahapan-tahapan atau tingkatan, maka proses tazkiyatun nafs ada beberapa tahapan yang harus dilalui agar menjadi sempurna hasilnya. *Maqamat* merupakan hal paling penting dan mendasar dalam proses tazkiyatun nafs, menurut Al-Qusyairi maqamat adalah kondisi yang dicapai oleh seorang manusia atau hamba, dimana hati hamba tersebut berada didalamnya serta merasakannya dalam bentuk berupa adab.³³ Menurut As-Saraj maqamat ialah tingkatan seorang hamba di hadapan Khaliq dalam bentuk berupa ibadah, riyadlah, mujahadah serta pemusatan diri yang ia peruntukkan hanya kepada Allah.³⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya yang disebut dengan maqamat ialah suatu tingkatan seorang hamba dalam menjalankan proses tazkiyatun nafs untuk mencapai tingkatan ma'rifat. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat di kalangan sufi mengenai pengertian *maqam* begitu pula mengenai rincian tingkatannya.

Sebagai mana yang telah dikutip Harun Nasution dari Muhammad al-Kalabazy mengatakan bahwa terdapat sepuluh tingkatan dalam *maqamat*, yaitu taubat, zuhud, sabar, faqr, tawadlu',

³³ Amir An-Najar, *Al-Ilmu an-Nafsi as-Sufiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Abrori dengan judul; *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf; Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hlm. 224

³⁴ *Ibid.*, 224

taqwa, tawakkal, ridla, mahabbah, dan ma'rifat³⁵. Sedangkan menurut Abu Thalib al-Makki mengatakan bahwa *maqamat* terbagi menjadi sembilan tingkatan, yaitu taubat, sabar, syukur, harap (roja'), khouf, zuhud, tawakkal, ridla, dan mahabbah.³⁶ Berbeda dengan pendapat menurut Hujjatul Islam Imam al-Ghazali yang hanya membagi *maqamat* dalam tiga tingkatan yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. Yang mana dari setiap tingkatan tersebut harus dilalui oleh seorang hamba untuk dapat ma'rifat kepada Allah.³⁷

Tahapan ini dilakukan agar manusia merasa dirinya fana, dan tidak ada sesuatu yang ada selain Allah. Karena manusia merupakan makhluk *mumkinul wujud* yang mana wujudnya diadakan sebab kehendak Allah dzat *Wajibul Wujud*. Ketika manusia berada pada tahapan ini maka jika kita melihat sejarah dan yang paling mengagetkan adalah perkataan Al-Halaj, dan Syekh Siti Jenar dengan mengatakan “ ana Al-Haq” yang artinya “ akulah Kebenaran (Tuhan). Namun dalam teori Imam Ghazali, beliau lebih menggunakan istilah *Wihdatus Syuhud* bukan *Wihdatul Wujud* seperti yang dilakukan Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar.

³⁵ Harun nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 62

³⁶ M. Chatib Quswan, *Mengenal Allah: Mengenal Study Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Somad Al-Palimbani*, (Jakarta: Bulan Bintang 1985) hlm. 52

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz IV*, hlm 388

B. Tinjauan Tentang Karakter Ulul Albab

1. Pengertian karakter Ulul Albab

Secara Etimologi, *Ulul Albab* terdiri dari dua kata yaitu “*Ulu* dan *al-Albab*”. Kata “*Ulu*” dalam kamus bahasa Arab adalah bentuk plural, artinya identik dengan “*dzu*” yang artinya “*shahib*” orang yang mempunyai atau memiliki³⁸. Dari kata *Ulu* ini tersirat pengertian bahwa tidak semua orang itu memiliki, sebab dalam al-Qur’an banyak dipakai dengan kombinasi lain dalam pengertian yang sama, yaitu yang memiliki beberapa hal seperti kekuatan (*ulu al-ba’sin*) sebagaimana dalam surat al-Isra’ ayat 5. Yang memiliki kekayaan (*ulu al-fadl*) dalam surat al-Nur ayat 22. Jadi orang yang disebut “memiliki” sesuatu itu adalah mereka yang memiliki kelebihan atau keunggulan.³⁹

Adapun kata “*al-bab*” adalah bentuk jamak dari “*Lubbun*” yang berarti isi atau inti 19, arti lain “otak atau fikiran”. Ada juga yang artinya *al-Aql* atau *al-Qalb*²⁰. Dari term-term di atas dapat disimpulkan bahwa *ulul albab* adalah orang yang memiliki suatu kelebihan berupa aqal, pikiran atau qalb dan mampu menggunakannya. Dalam Ensiklopedia al-Qur’an tentang *Ulul Albab*, kata tersebut diistilahkan dengan otak yang berlapis. Ini adalah makna kiasan tentang orang yang memiliki otak tajam.

³⁸ Ibrahim Anis, *Al-Mu’jam al-Wasith*, (Maktabah Angkasa, tth), hlm 811.

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: PP.Munawwir, 1984, hlm. 1338.

Sedangkan secara terminologi sebagian mufassir dan pakar memformulasikan pengertian *ulul albab* sebagai berikut :

“Ulul albab adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hatiasambil berdiri, duduk dan berbaring, maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi elastis pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fithrahnya dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.”⁴⁰

2. Ciri-ciri Karakter Ulul Albab

Manusia *ulul albab* bukanlah manusia yang mengasah hatinya saja, atau hanya mengasah kemampuan berfikir rasionalnya saja, akan tetapi manusia yang mengasah hati dan pikiran agar tetap lurus dan bersih serta hanya mengharap dan mengingat Allah dimanapun dan kapanpun ia berada. Imam Muhammad al-Razi Fakhruddin dalam kitabnya, *Tafsir al-Razi* mengatakan, *“Ulul Albab ialah orang yang mendapatkan hikmah dan pengetahuan yang diperolehnya dari hatinya kemudian memperhatikan dan merenungkan serta memikirkan ciptaan*

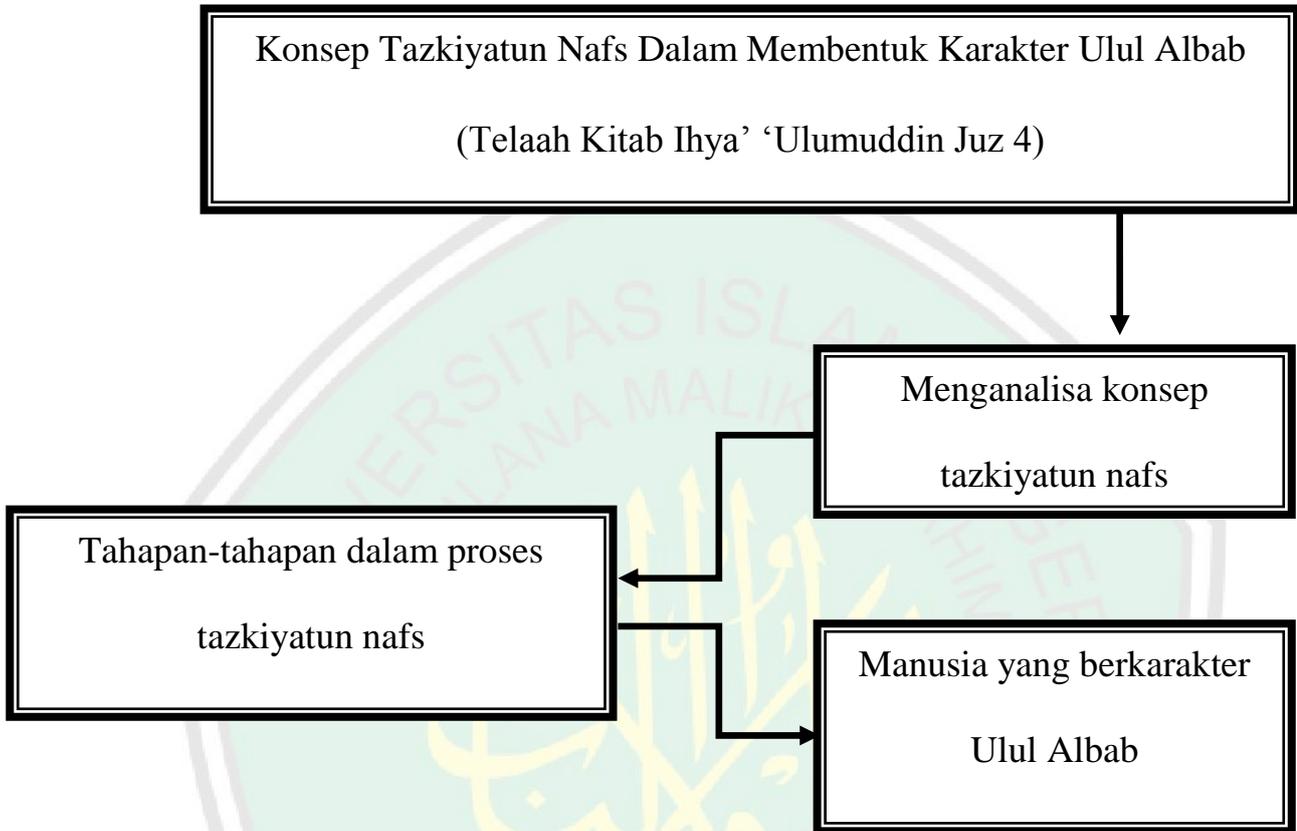
⁴⁰Sayid Quthb, *Zhilal Juz I* (Darus Syuruq; Beirut), hal 544-545.

Allah.” Dalam al-Qur’an, arti kata *Ulul Albab* dapat dilihat berdasarkan penggunaannya, beberapa diantaranya.⁴¹Orang yang mempunyai pemikiran (*mind*) yang luas atau mendalam.

- 1) Orang yang mempunyai hati (*heart*) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya.
- 2) Orang yang memiliki daya fikir (*intellect*) yang tajam atau kuat.
- 3) Orang yang memiliki pandangan yang luas atau wawasan (*insight*) yang mendalam atau menukik.
- 4) Orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau luas.
- 5) Orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*), yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.

⁴¹Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Razi : al-Musytahid bi al-tafsir al-kabir wa mafatih al-Gaib*, (Beirut : Dar al Fikr, 1975), Jld IV, hlm 74.

C.Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan jenis dari penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan atau penelitian yang meneliti sebuah ide, gagasan, konsep dari sebuah literatur Islam (*library research*). Penelitian ini juga merupakan penelitian yang bersifat *analytical description*

Jenis penelitian ini lebih mengarah kepada atau studi kepustakaan atau penelitian kepustakaan (*library research*) disebabkan bahan yang diperoleh bermuara dari khasanah kepustakaan. Dilain hal, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bersifat penggambaran secara mendalam (*analytical description*), yakni penjabaran, penjelasan dan pendeskripsian sebuah konsep secara menyeluruh dan mendalam dengan bentuk kepenulisan yang tertata dan sistematis. Setelah seluruh bahan baik berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan artikel terkait yang telah didapatkan oleh penulis dengan sempurna, relevan dan sesuai kebutuhan, maka kegiatan analisis dapat dilakukan dengan mengacu kepada tata cara yang sudah dipahami dan telah ditentukan.⁴²

Melalui pendekatan ini, penulis berusaha untuk merumuskan dan menemukan gambaran Imam Al-Ghazali tentang pemikirannya yang dapat

⁴² Anton Beker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 10.

diimplementasikan dalam kehidupan manusia tanpa terbatas oleh usia hingga menjadikan manusia tersebut memiliki akhlak yang berkarakter yaitu karakter *ulul albab*.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian yang dilakukan ini mengambil dari buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang merupakan komponen dasar dalam penelitian ini. Sumber penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi berkenaan dengan permasalahan yang akan ditulis oleh peneliti pada saat pengumpulan data.⁴³ Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 4 dan berfokus pada bab *muroqobah* dan *muhasabah*.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan sumber data secara tidak langsung terhadap proses sebuah penelitian.⁴⁴

Sumber data sekunder yang diambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Imam Al-Ghozali, *Minhajul abidin*, (Surabaya: Al-Ikhsan, 1403 H). Digunakan sebagai bahan referensi guna menguatkan

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2008), 193.

⁴⁴*Ibid.*, 193.

penjelasan mengenai ma'rifat dan menjadi sebenar-benarnya seorang hamba Allah

- b. Imam Al-Ghozali, *Tahafut Al-Falasifah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1966). Digunakan sebagai bahan referensi untuk menguatkan penjelasan mengenai ma'rifat dan kasyaf.
- c. Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs* (Intisari Ihya' Ulumuddin), (Jakarta: Pena Aksara, 2010). Digunakan sebagai bahan referensi untuk menguatkan penjelasan mengenai tazkiyatun nafs.
- d. Imam Al-Ghozali, Mutiara *Ihya'-Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizania, 2016). Digunakan sebagai bahan referensi untuk menguatkan penjelasan tazkiyatun nafs dan tahapannya.
- e. Rosihon anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). Diunakan sebagai bahan referenai untuk menguatkan penjelasan hakikat tasawuf.
- f. Muhammad Isa Selamat, *Penawar Jiwa dan Pikiran*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005). Digunakan sebagai bahan referensi untuk menguatkan penjelasan hakikat jiwa dan jasad manusia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data dan bahan penelitian yang sesuai serta relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beberapa tahapan akan di lakukan oleh seorang peneliti terhadap kajian penelitiannya agar kajian yang di teliti menjadi kajian yang

bernilai dan bermakna serta sesuai dengan kebutuhan hal layak umum. Oleh karenanya, hal itu memerlukan adanya teknik dalam pengumpulan data agar data yang di dapatkan bisa maksimal dan optimal baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. Teknik mengumpulkan data perlu dipelajari dan di pahami agar ketika pencarian data dilangsungkan, data yang didapatkan dapat memenuhi standar yang telah disepakati oleh institusi masing-masing.⁴⁵ Skripsi yang sedang peneliti buat memakai teknik dokumentasi sebagai teknik penggalan data untuk mencari data-data yang berkaitan dengan variabel yang dapat berupa transkrip, surat kabar, catatan, buku, majalah, dan yang lainnya.⁴⁶

Identifikasi tidak hanya dilakukan dengan cara dokumentasi, akan tetapi peneliti juga melakukan identifikasi wacana dari beberapa buku utamanya dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, serta karya ilmiah seperti majalah, makalah, web (internet), jurnal, artikel, tesis, ataupun bisa juga melalui sumber karya ilmiah lainnya yang berkaitan baik langsung maupun tidak langsung dengan judul penelitian ini yang berfungsi untuk mendapatkan variabel yang bersifat transkrip, jurnal, buku, catatan, dan yang lainnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

Penekanan dalam penelitian ini ialah menemukan berbagai dalil, teori, prinsip, pendapat serta gagasan-gagasan Imam Al-Ghazali yang dapat

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 308.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

dipahami sebagai bahan dalam penganalisaan dan pemecahan masalah yang sedang diteliti. Sedangkan untuk memperoleh data yang lebih relevan dan berkaitan dengan judul penelitian ini, maka dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen terkait berupa karya dan tulisan yang masih sangat relevan dengan *Tazkiyatun Nafs* prespektif Imam Al-Ghazali.

Selain itu, sebagai upaya agar penelitian ini menjadi penelitian yang mendalam serta kritis. Maka, penulis menggunakan beberapa tahapan sebagaimana berikut:

- a. Membaca, menelaah, mengkaji, mengabstrasikan dan mengklasifikasikan isi *Ihya' 'Ulumuddin* sehingga penulis dapat memaparkan, menjelaskan dan merinci secara ringkas isi dari kitab tersebut serta merumuskan konsep-konsep tazkiyatun nafs dalam membentuk karakter ulul albab yang termuat dalam *Ihya' 'Ulumuddin*.
- b. Pendeskripsian, penalaran dan penelaahan pada setiap topik yang sudah melewati tahap klarifikasi dengan fokus kajian filosofis.
- c. Penyusunan kesimpulan dari setiap topik yang telah melewati tahap klasifikasi dan penalaran dengan kajian filosofis.

4. Analisis Data

Melihat dari model data yang di dapat, maka teknik yang dipakai pada penelitian ini ialah analisis konten/isi (content analiysis). Menurut Hostli,

content analysis merupakan teknik yang dipakai dalam penarikan kesimpulan untuk mendapatkan pesan yang karakteristik yang dikerjakan secara sistematis dan objektif.⁴⁷ Melihat dari teknik analisis di atas, maka inferensi adalah tujuan utamanya. Tanpa adanya inferensi, peneliti akan mengalami kesulitan dalam memahami komunikasi. Analisis konten selalu melibatkan kegiatan membandingkan dan menghubungkan penemuan dengan beberapa teori atau kriteria. Perlu di garis bawahi jika inferensi dalam analisis konten bersifat kontekstual karena konteks yang berlainan mampu memunculkan inferensi yang berlainan pula.⁴⁸

Dengan melakukan analisis isi terhadap kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, peneliti dapat mengidentifikasi poin-poin dalam tazkiyatun nafs yang dimuat di dalamnya sehingga dapat membentuk manusia menjadi seseorang yang berkarakter ulul albab.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Pada pengecekan keabsahan data ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

a. Teknik ketekunan Penelaahan

Pada teknik ini peneliti mengamati secara cermat dan berkelanjutan serta memusatkan pada persoalan yang diteliti. Dengan melakukan teknik ketekunan pengamatan, peneliti dapat memverifikasi kembali data- data penelitian yang ditemukan terdapat

⁴⁷ Lexy J. Moleong Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2002), hlm. 163.

⁴⁸ Dirmiati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), hlm. 1.

kesalahan ataupun tidaknya. Cara yang dilakukan peneliti di sini yaitu dengan membaca berbagai referensi buku atau hasil penelitian serta dokumentasi yang berhubungan dengan tema yang diteliti.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud merupakan bahan referensi yang mendukung data yang ditemukan. Peneliti menggunakan referensi berupa catatan dan dokumen yang mendukung hasil penelitian. Terutama buku- buku yang berhubungan dengan penelitian.

6. Prosedur Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan prosedur sebagaimana paparan di bawah ini.

a. Persiapan penelitian

Pada tahapan ini dipaparkan langkah-langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian.

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah paling awal yang dilakukan peneliti adalah mengajukan tema penelitian kepada dosen wali akademik, setelah mendapat persetujuan dosen wali akademik kemudian di ajukan tema tersebut kepada pihak jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah mendapat persetujuan dari keduanya, maka peneliti

ditunjukkan dosen pembimbing yang akan menjadi pembimbing dalam penelitian ini. Adapun tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Karakter Ulul Albab (Telaah Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin Juz 4)”.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan ini telah dibuat oleh peneliti guna menjadi acuan dasar dalam melaksanakan penelitian, yaitu berupa proposal penelitian. Proposal penelitian ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, originalitas penelitian atau penelitian terdahulu, definisi operasional, sistematika pembahasan, landasan teori, metode penelitian dan yang terakhir adalah daftar pustaka.

b. Pelaksanaan Penelitian

1. Tahapan Persiapan: jelajah kepustakaan

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melakukan jelajah pada kitab dan terjemahan Ihya’ ‘Ulumuddin serta jurnal guna memperoleh data yang kuat dan valid dalam menganalisis konsep tazkiyatun nafs dalam membentuk karakter ulul albab perspektif Imam al-Ghazali. Agar peneliti dapat menemukan referensi- yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan: Pengumpulan Data dan Analisis Data

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga data yang didapat merupakan data- data tekstual yang berasal dari perpustakaan. Seperti dokumen, catatan, serta buku- buku yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu peneliti juga akan melakukan analisis konten dan pencocokan teori pada penelitian ini.

3. Tahap Akhir: Penyusunan Laporan Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti mulai menyusun hasil laporan terhadap masalah yang terkait. Diawali dengan pemaparan hasil temuan dan penelitian, kemudian menganalisis data penelitian serta menyimpulkan hasil yang diperoleh dari penelitian. Dalam penelitian ini, penulis membatasi fokus pada konsep tazkiyatun nafs dalam membentuk karakter ulul albab prespektif Imam Al-ghazali yang berkaitan dengan nilai- nilai pendidikan akhlak serta relevansi terhadap generasi sekarang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Biograi Imam Ghozali

1. Latar Belakang Pendidikan dan Kiprah Imam Ghazali

Imam Ghozali atau yang memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Al-Thusi Al-Syafi'i Al-Ghazali, secara singkat beliau dipanggil al-Ghazali atau Abu Hamid al-Ghazali⁴⁹. Beliau dilahirkan didaerah khurasan (persia) tepatnya di Ghazelah yang merupakan sebuah desa dekat Thus. Al-Ghazali lahir pertengahan abad ke-5 Hijriyah pada tahun 450 H/1058 M.

Imam Ghazali merupakan seorang tokoh pemikir Islam dengan keilmuannya yang sangat luas al-Ghazali memiliki gelar *Hujjatul Islam* (pembela Islam), *Zain al-Din* (sang ornament agama, *Imam al-Murobbin* (pakar bidang pendidikan), dan *Syekh al-Sufiyyin* (guru besar ilmu tasawuf)⁵⁰. Imam Ghazali menjadi yatim sejak usia dini sekitar umur 6 tahun dan pendidikan pertamanya dimulai di kota sendiri Thus yang langsung dibimbing oleh sahabat ayahnya yaitu Ahmad bin Muhammad al-Razikani sampai usia belasan tahun, al-Ghazali diajarkan ilmu fiqh, syair, menghafal qur'an, hadits dan riwayat para

⁴⁹ M. Sholihin, *Epistimologi Ilmu Dalam Sudut Pandang al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka setia, 2001), Cet 1., hlm 20.

⁵⁰ Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali", dalam Jurnal "Potensial Vol. 14 Edisi 1 Januari-Juni 2015", hlm 131.

wali-wali Allah. Kemudian al-Ghazali melanjutkan pendidikan di Jurjan sehingga menjadi seorang sufi yang zuhud, disana al-Ghazali menuntut ilmu pada Abu Nashi al-Isma'ili, kemudian ia kembali ke kota asalnya yaitu Thus untuk menetap selama tiga tahun, lalu berlanjut ke Naisabur tempat dimana al-Ghazali menjadi murid Imam juawaini, Abu Ali al-Farmadhani, dan beberapa guru lainnya⁵¹.

Ketika guru al-Ghazali yang berada di Naisabur wafat, ia berangkat ke al-Askar untuk mengunjungi Nizamul Mulk seorang menteri Dinasti Saljuk⁵². Disana ia disambut meriah karena memang al-Ghazali merupakan seorang pemikir dan ulama yang tersohor dengan pemikiran-pemikirannya yang kritis termasuk dalam bidang filsafat serta karya-karya al-Ghazali banyak dikaji oleh para pelajar hingga saat ini.

Setelah beliau bertemu dengan Nizamul Mulk, beliau diutus untuk menjadi guru besar dimadrasah Nizhamiyah (Baghdad). Disana beliau mengajar selama 4 tahun dan nama Imam Ghzali makin dikenal oleh banyak orang karena ketajaman otak dan cara berpikir beliau yang kritis dikarenakan disaat itu juga beliau mendalami ilmu filsafat⁵³.

Al-Ghazali ketika berada di Baghdad sebagai seorang pengajar telah mengarang sejumlah kitab-kitab yang besar, yaitu *al-Basith*, *Al-Wasith*, *Al-Wajiz*, *Al-Khulasah fi 'Ilmil Fiqh*, *Al-Munqiz Fi 'Ilmil jadl*,

⁵¹M. Sholihin, *Epistimologi Ilmu Dalam Sudut Pandang al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka setia, 2001), Cet 1., hlm 21.

⁵²Al-Ghazali. " *Ihya' 'Ulumuddin*". Surabaya: Al-Haromain, 2015, Jilid 1.

⁵³M. Amin Abdullah, " *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*", (Terj). Hamzah, (Bandung : Mizan, 2002), Cet 1, hlm. 11-12.

Lubab Al-Nadhar, dll. Sekalipun beliau telah mengarang sejumlah kitab, al-Ghazali tidak pernah berhenti untuk mendalami ilmu pengetahuan termasuk filsafat hingga beliau mengalami masa skeptis. Beliau berada dalam keraguan terhadap aqidah dan segala jenis ilmu ma'rifat. Hingga beliau *'uzlah* secara diam-diam beliau meninggalkan Baghdad menuju negeri Syam⁵⁴.

Tahun 488 H, beliau *'uzlah* atau mengisolasi diri di kota Makkah kemudian beliau melanjutkan perjalanan ke Damaskus untuk melakukan ibadah seperti i'tikaf dan dzikir guna membersihkan jiwanya serta menjalani kehidupan sufi.⁵⁵ Dari damaskus beliau melanjutkan lagi perjalanannya ke Baitul Maqdis untuk semakin mendekatkan dirinya kepada allah sehingga beliau tergerakkan hatinya untuk melaksanakan ibadah haji. Dan dengan menyegerakan niatnya tersebut beliau bergegas menuju kota Makkah dan Madinah. Setelah beliau selesai melaksanakan ibadah haji dan ziarah di makam Rasulullah dan Nabi Ibrahim, beliau melanjutkan perjalanan menuju kota Hijaz⁵⁶.

Ketika sampai di Damsyik beliau memiliki i'tikad kuat dengan memakai pakaian lusuh untuk mengurangi makan, pergaulan serta memulai untuk menyusun kitab fenomenalnya yaitu *Ihya' 'Ulumuddin*. Setelah sekian tahun beliau mengabdikan dirinya kepada ilmu

⁵⁴Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998). Cet. 1., hlm. 9.

⁵⁵Ibid., 12.

⁵⁶Ibid., 12.

pengetahuan, beliau kembali untuk bertemu Dzat yang dicintai yaitu Allah, ketika berada di kota Thus pada 14 Jumadil akhir 505 H/19 Desember 1111 M, tepat dihadapan Abu Ahmadi Mujidduddin seorang adik kesayangannya. Beliau wafat dengan meninggalkan tiga anak perempuan.⁵⁷

2. Karya-Karya Al-Ghazali

Sebagai seorang ulama yang memiliki gelar Hujjatul Islam, sudah dipastikan bahwa beliau memiliki karya-karya yang begitu banyak. Karya-karya beliau sangat mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dimasa itu karena beberapa karyanya sempat menghebohkan dunia pengetahuan seperti *Tahafut al-Falasifah*, *Ihya' 'Ulumuddin*, dll.

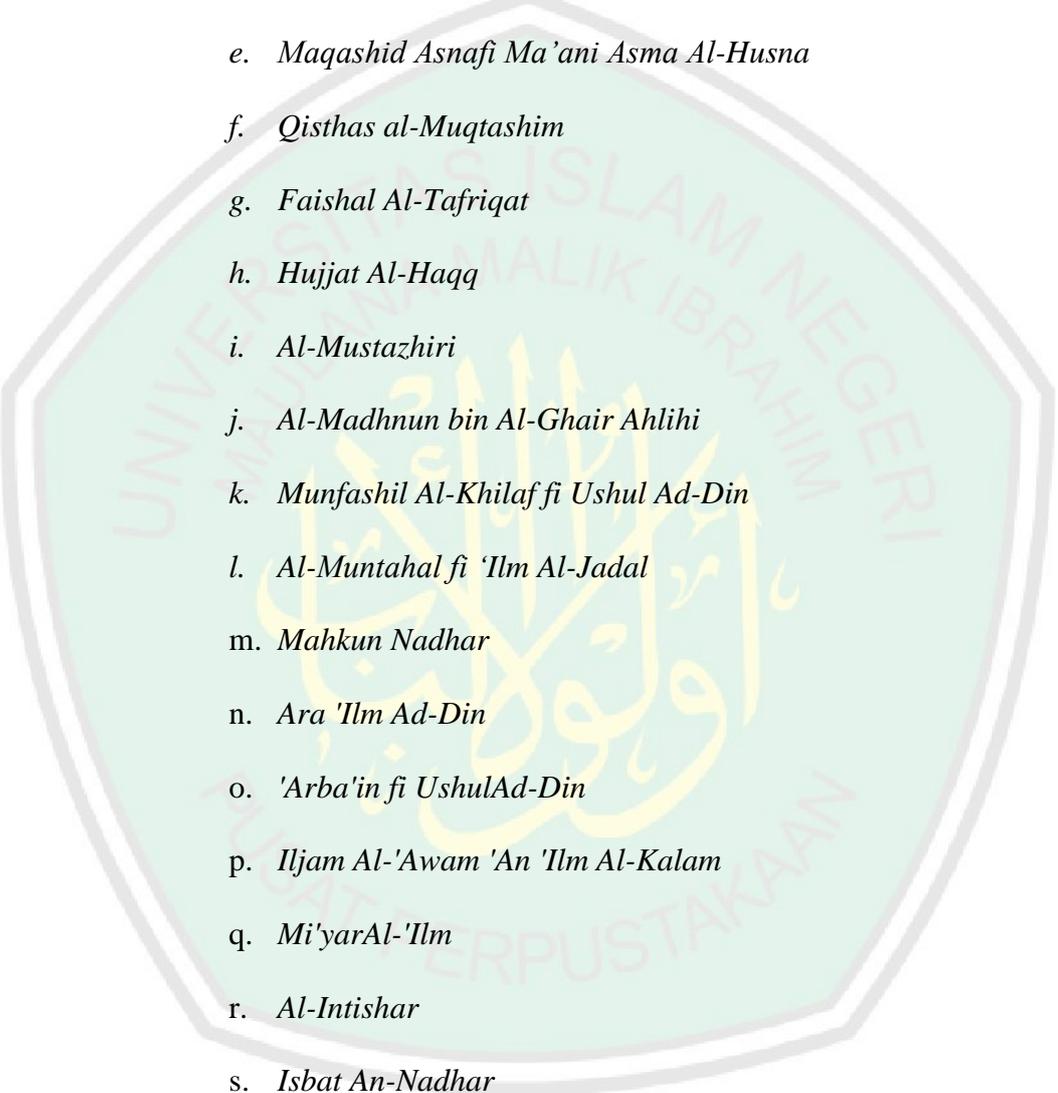
Al-Ghazali pertama kali memulai menulis karyanya pada saat umur 20 tahun, saat itu beliau masih menjadi seorang pelajar atau murid dari Imam al-Haramain al-Juwaini di Naisabur. Beliau telah mengarang buku selama 35 tahun dengan total 380 buku, baik kecil sampai yang terbesar seperti *Ihya' 'Ulumuddin*.⁵⁸ kitab-kitab karangan beliau mencakup hampir semua bidang ilmu pengetahuan, yaitu filsafat, fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, teologi, tafsir, tasawuf dan akhlak.

Berikut adalah kelompok karya Imam Ghazali dalam bidang filsafat dan ilmu kalam :

a. *Tahafudz Al-Falasifah*

⁵⁷Thaha Abdul Baqi Surur, *Imam Al-Ghazali Hujjatul Islam*, (T.T : Pustaka Mantiq, T. TH), hlm 54-55.

⁵⁸Zainuddin, dkk., *Op, Ci.*, hlm. 10

- 
- b. *Maqasidh Al-Falasifah*
 - c. *Al-Munqiz min Adz-Dzalal*
 - d. *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqod*
 - e. *Maqashid Asnafi Ma'ani Asma Al-Husna*
 - f. *Qisthas al-Muqtashim*
 - g. *Faishal Al-Tafriqat*
 - h. *Hujjat Al-Haqq*
 - i. *Al-Mustazhiri*
 - j. *Al-Madhnun bin Al-Ghair Ahlihi*
 - k. *Munfashil Al-Khilaf fi Ushul Ad-Din*
 - l. *Al-Muntahal fi 'Ilm Al-Jadal*
 - m. *Mahkun Nadhar*
 - n. *Ara 'Ilm Ad-Din*
 - o. *'Arba'in fi UshulAd-Din*
 - p. *Iljam Al-'Awam 'An 'Ilm Al-Kalam*
 - q. *Mi'yarAl-'Ilm*
 - r. *Al-Intishar*
 - s. *Isbat An-Nadhar*

Karya Imam Ghazali dalam bidang ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh,
yaitu:

1. *Al-Basith*
2. *Al-Wasith*
3. *Al-Wajiz*

4. *Al-Khulashah Al-Mukhtashar*
5. *Al-Mustasyid*
6. *Al-Mankhul*
7. *Syifakh Al-'Alil fi Qiyas wa Ta'lil*
8. *Adz-Dzari'ah Ila Makdrim Asy-Syari'ah*

Karya Imam Ghazali dalam bidang ilmu tafsir, yaitu:

1. *Yaqut At-Ta'wil fi Tafsir At-Tanzil*
2. *Jawahir Al-Qur'an*

Kelompok Ilmu Tasawuf dan Akhlak, meliputi :

1. *Ihya 'Ulum Ad-Din*
2. *Mizan Al-'Amal*
3. *Kimiya Sa'adah*
4. *Misykat Al-Anwar*
5. *Mukasyafah Al-Qulub*
6. *Minhaj Al-'Abidin*
7. *Al-Dar Al-Fakhirat fi Kasyfi 'Ulum Al-Akhirat*
8. *Al-'Ainis fi Al-Wahdat*
9. *Al-Qurbat Ila Allah 'Azza Wajalla*
10. *Akhlaq Al-Abrar wa Najat min Asrar*
11. *Bidayat Al-Hidayah*
12. *Al-Mabadi wa Al-Ghayah*
13. *Nashihat Al-Mulk*

14. *Tablis Al-Iblis*

15. *Al-Risalah Al-Qudsiyah*

16. *Al-Ma'khadz*

17. *Al-Amali*

18. *Al-Ma'arij Al-Quds*

19. *Risalah Al-Laduniyyah*⁵⁹

Adapun dalam salah satu karyanya al-Ghazali yang berjudul *misykaat al- Anwaar wa misshfaat al-Asraar* disebutkan jumlah dan beberapa karangan al-Ghazali, adalah sebagai berikut :

1. *Al-Basiith*
2. *Al-Wasiith*
3. *Al-Wajiiz*
4. *Al-Khalaashah*
5. *Ihya' Ulumuddin*
6. *Al-Mustashfa*
7. *Al-Mankhuulu fi Ushuulal-Fiqh*
8. *Al-lubaab*
9. *Bidayat Al-Hidayah*
10. *MinhajAl-'Aabidin*
11. *Kitabal-Firdaus*
12. *Kimiya' as-Sa'adah*

⁵⁹M. Sholihin, *Op. Cit.*, hlm. 23.

13. *Al-Ma-aakhidz*
14. *Al-Tahshiin*
15. *Al-Iqtishad fiAl-I'tiqad*
16. *IljamuAl-Awwam*
17. *Kitab Al-Mustadhary*
18. *Al-Raddu 'ala Ibni syariikh fi Mas'alatiAl-Thalaq*
19. *Al-Fataawa*
20. *Al-Raddu 'ala Al-Batiniyyah*
21. *Maqaasid al-Falaasifah*
22. *Tahaafut Al-Falaasifah*
23. *Jawaahir Al-Qur'an*
24. *Al-GhaayatAl-Quswa*
25. *Fadhaaikhual-imamiyyah*
26. *Gauru Al-Dauur, Hadza Hua Al-Raddu 'ala Ibnisyariikh*
27. *MakhakAl-Nadhar*
28. *Mi'yaarAl-Ilmi*
29. *MizanAl-Amal*
30. *Al-Siraat Al-Mustaqim*
31. *MadaarikAl-Uquul*
32. *Syifaa Al-'Aliil*
33. *Asaas Al-Qiyas*
34. *Kitab fi Mas'alat Kulli MujtahidMushiib*
35. *HaqiiqatAl-Qur'an*

- 
36. *Walmuntakhil fi Al-Jadal*
 37. *Syarkhu Asma Allah Al-Husna*
 38. *Misykaatal-Anwar*
 39. *Al-Munqid Min Adz-Dzalal*
 40. *Kitab Al-Arba'in*
 41. *Kitab Asraru Al-Mu'aamalatiddin*
 42. *Kitab Badaai' Shun'illah*
 43. *Kitab Maraaqy Al-Zulaf*
 44. *Kitab Al-Mubiin 'an Daqaaiqi Ulumuddin*
 45. *Kitab Al-Tauhid*
 46. *Kitab Al-Nawaadir*
 47. *Kitab Khoshooish Al-Muqarrabin*
 48. *Kitab Al-Kunuz wa Al-'Iddah wa Al-Aniis fi Al-Waahidah*
 49. *Kitab Akhlaq Al-Abraar*
 50. *Kitab Al-Tafarraqat Baina Al-Imaan wa Al-Zindiiqat*
 51. *Kitab Qaanuun Al-Rasul Sallallahu Alaihi Wasallam*
 52. *Kitab Al-Qurubat ila Allah*
 53. *Kitab Al-Nushukh fi Al-Mawaa'idh*
 54. *Kitab Talbiis Iblis*
 55. *Kitab Sirrul 'Alamin wa Kasyfu maa fi Ad-Darain*
 56. *Kitab Al-Mi'raaj*
 57. *Kitab Nashaaikh Al-Salaathiin*
 58. *Kitab Khuli Al-Auliyaa'*

59. *Kitab QaanunAl-Ta'wiil*
60. *Kitab MantiqAl-Thoiir*
61. *Kitab Al-Wasaail Ila Ilmi Al-Wasaail*
62. *KitabAl-Imlaa'*
63. *Kitab Hujjat Al-Haqq fi Taujih Al-As-ilah 'alaal-A-Immah*
64. *Kitab TanbiihAl-Ghafiliin*
65. *Kitab Asraru Al-Anwari Al-Ilahiyah*
66. *Kitab Al-Isyraaf 'ala Mathali'ial-Inshaf*
67. *Kitab Al-Masaail Al-Baghdadiyyah*
68. *Kitab Ma-aakhidzAl-Adillah*
69. *Kitab LibabAl-Nadhar*
70. *Kitab Masaail Al-Khilaaf*
71. *Kitab Al-Mustarsyidy*
72. *Kitab Al-Mabaadi' waAl-Ghaayaat*
73. *Kitab QawaashimAl-Baathiniyyah*
74. *Kitab Ta'liqAl-Ushul*
75. *Kitab MaqashidAl-Akhlaq*
76. *Kitab Nihayat Al-Wushul fi MasaailAl-Ushul*
77. *Kitab Ifkham Ahl Al-Bid'i*
78. *Kitab TahdzibAl-Ushul*
79. *Kitab Al-Jadaawa Al-Marquumah*
80. *Kitab Al-Ujuubati*
81. *Kitab Al-Ta'liqAl-Kabiir*

82. *Kitab Al-Mufradaat*
83. *Kitab fi Qatli Al-Muslim BiAl-Dzimmi*
84. *Kitab Al-Ihtishaar*
85. *Kitab Al-Ma-Aakhid (Wahua Al-Ghaayat Al-Qushwa fiAl-Bahtsi)*
86. *Kitab Al-Nafkhi waAt-Taswiyah*
87. *Kitab Kasyfi UlumAl-Akhirat9999*
88. *Kitab Al-Fataawa fi Al-Madzaahib*
89. *Kitab Khazaain Al-Diin fi Asraar Al-Alamin*
90. *Kitab Maraasim Al-Islam*
91. *Kitab Al-Ujuubati Al- Musaktati*
92. *Kitab QaanunAl-Ta'wil*
93. *Risaalat fiAl-Mantiq*
94. *Al-RisaalatAl-Laduniyyah*
95. *Aalat Al-Ma'aarifAl-Aqliyyah*
96. *WasaailAl-Haajaat*
97. *Al-Inshaf fi MasaailAl-Khalaf*
98. *Kitab Al-ta'liiq*
99. *Kitab Libaab Ihya'Ulumuddin*
100. *KhalashatAl-Mukhtashar*
101. *Wajawab 'An MasaailiMutafarriqat*⁶⁰

⁶⁰Imam Al-Ghazali, *Misykat Al-Anwar Wa Mishfat Al-Asraar*, (Beirut : Al-mazra'at Binaayat Al-Imaan, T.Th.), hlm. 22 – 26.

B. Hasil Penelitian

1. Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Imam Al-Ghazali

Dalam pemikiran Imam Ghazali, *Tazkiyatun Nafs* merupakan suatu proses usaha secara sadar yang dilakukan seseorang untuk membersihkan serta menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa sehingga jiwanya menjadi jiwa yang tenang dan terbebas dari segala sifat tercela atau sifat yang dapat menjauhkan diri dari mengingat Allah.⁶¹ Dalam hal ini yaitu proses pembersihan jiwa dengan *tazkiyatun nafs* sangat eratkaitannya dengan hati manusia. Karena dengan hati yang bersih, seseorang akan memiliki jiwa yang tenang. Ketika seseorang memiliki jiwa yang tenang, maka ia akan senantiasa menghadirkan Allah dalam hatinya kemudian orang tersebut akan merepresentasikan sifat lembut Allah dalam dirinya hal ini disebabkan kesadaran dirinya bahwa manusia adalah makhluk fana yang adanya merupakan *Mumkinul Wujud*.

Dalam melakukan proses *Tazkiyatun Nafs* terdapat tiga tahapan yang harus dilalui seseorang agar dapat menjalankannya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali. *Tazkiyatun Nafs* dapat dilakukan dengan melakukan proses (*Takhalli*) atau mujahadah al-nafs, kemudian dilanjutkan dengan proses kedua yaitu menghiasi diri atau membiasakan diri dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik atau terpuji (*Tahalli*) Riyadhoh al-nafs. Dan proses yang terakhir yaitu

⁶¹Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, "Tazkiyatun Al-Nafs Menurut Ahli Tasawwuf", dalam Jurnal "Qalbu Vol 1.5, Juni 2017", hlm 88.

(*Tajalli*) yang merupakan keadaan dimana seseorang yang telah Allah rihoi untuk dibukanya *kasyaf* atau tersingkap hatinya dari hal-hal ghaib sehingga menjadikan orang tersebut mendapatkan ilham langsung dari Allah tanpa perantara orang lain.⁶² Untuk dapat lebih dipahami lebih dalam, berikut pemaparan mengenai ketiga istilah tersebut :

a. Takhalli

HM. Amin Syukur memberi penjelasan secara tegas bahwa *Takhalli* merupakan pembersihan jiwa dari segala sifat-sifat tercela dan penyakit hati yang dapat merusak hubungan seorang manusia dengan Allah. Maksud dari membersihkan jiwa dari segala sifat tercela disini ialah mengekang jiwa dari nafsu-nafsu yang dapat menjerumuskan seseorang kedalam perbuatan maksiat kepada Allah, sehingga kemungkinan-kemungkinan tersebut harus dikekang dengan sekuat tenaga agar terhindar dari perbuatan tercela.⁶³ Dalam hal ini terdapat relevansi dengan kaidah ushul fiqh yaitu *Syadz az-azdaro'i* yaitu menutup atau menghilangkan segala sebab yang dapat menjadikan seseorang melakukan perbuatan maksiat kepada Allah. Pada tahapan ini terdapat satu tingkatan yang harus dilakukan seseorang dalam melakukan tazkiyatun nafs yaitu *Musyarathah*.

⁶²M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi , dan Fahrudin , “*Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri di Pondok Pesantren Al-Hud, Kuningan Jawa Barat*” Jurnal “*Pendidikan Agama Islam- Ta’lim Vol. 15 No. 1 Tahun 2017*” . hlm 39.

⁶³Moch. Sya’roni Hasan, “*Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam* “, jurnal “*Urwatul Wutsqo, Volume 5, Nomor 2*” , september 2016, hlm 97.

Takhalli sebagai tahap pertama dalam *Tazkiyatun Nafs* adalah tingkatan yang harus dilalui untuk mengosongkan hati dari sifat cinta dunia dan lupa akan akhirat. Dalam masalah ini, firman Allah yang terdapat pada surat As-Syams ayat 9-10 sebagai landasan *Takhalli*, yang berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya : “Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotori jiwanya” (QS: Asy-Syams, 9-10).⁶⁴

b. Tahalli

Tahalli sebagai tahap kedua dalam *Tazkiyatun Nafs* terdapat tiga tingkatan yang harus dilalui yaitu *Muroqobah*, *Muhasabah*, dan *Mu’aqobah*. Tahalli merupakan tahapan yang harus dilakukan setelah mengosongkan hati dari segala sifat buruk kemudian diisi dengan sifat baik (akhlak mahmudah) dalam artian *dzikrullah* (selalu mengingat Allah) terhadap segala perbuatan yang akan dilakukannya.

Pada fase ini seseorang akan merasa dan menyadari bahwa dirinya dan dunia ini adalah *mumkinul wujud* yang adanya karena sebab rahmat Allah dan mengetahui bahwa semua yang ia miliki adalah fana.

⁶⁴<https://tafsirq.com/91-asy-syams/ayat-9-10>.

Hilangnya dunia dari genggamannya tidak akan membuatnya kecewa sedikitpun karena ia tahu bahwa dunia merupakan sesuatu yang fana. Dengan demikian, ia akan merasakan ketenangan dalam jiwanya, tanpa ada keraguan sedikitpun terhadap segala sesuatu yang akan terjadi ataupun yang telah lewat dan hal inilah yang ditekankan Al-Ghazali apabila seseorang ingin mendapat ketentraman dalam hati dan pikirannya.⁶⁵

c. Tajalli

Tahapan terakhir dalam *Tazkiyatun Nafs* setelah takhalli dan tahalli adalah tajalli. Tajalli didefinisikan sebagai sesuatu yang baru ketika seseorang telah membersihkan hatinya dari segala penyakit hati yang menjadikan setiap gerak-gerik seseorang senantiasa mengingat Allah. Pada tahapan ini orientasi seseorang bukan lagi dirinya atau pengakuan dari orang lain melainkan orientasi kehidupannya hanya untuk Allah (dari Allah dan untuk Allah). Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam firman-Nya :

”قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ⁶⁶”

⁶⁵Idrus H. Ahmad, “Ketentraman Jiwa dalam Prespektif Al-Ghazali”, dalam Jurnal “*Substantia*, Vol 12, No. 1, April 2011”, hlm 115-116.

⁶⁶<https://tafsirq.com/6-Al-An'am/ayat-162> di akses pada hari Kamis, tanggal 14 Januari 2021, Jam 19:16., Malang

Artinya : “Katakanlah, Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al-An’am, 162).

Tajjali adalah tahapan yang memunculkan kebahagiaan sejati bagi orang-orang yang telah mencapainya karena ia telah melebur pada kenikmatan cinta pada Allah, ia menikmati Keagungan Allah, ia bahagia dengan segala ketetapan Allah karena ia telah ridho pada segala Kuasa-Nya. Pada tingkatan ini terdapat tiga tingkatan yaitu *Mujahadah* dan *Mu’atabah*, dan *Mu’aqabah*. Jalan inilah yang harus ditempuh seseorang (salik) dalam melakukan suluknya.⁶⁷

2. Tujuan Tazkiyatun Nafs Menurut Imam Ghazali dalam *ihya’ ‘Ulumuddin*

Tujuan dari tazkiyatun nafs adalah menjadikan seseorang memiliki hati yang bersih kemudian akan melahirkan jiwa yang tenang sehingga tingkat ketaqwaan orang tersebut pada Allah semakin tinggi karena ia telah ridho dan ikhlas terhadap segala yang telah Allah tetapkan padanya. Bersihnya hati seseorang dan ketaqwaan pada Allah merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, karena setiap orang yang memiliki hati yang bersih maka ia akan bertaqwa sepenuhnya kepada Allah, begitupun sebaliknya.

⁶⁷ Ismail Hasan , “*Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*”, Jurnal “*An-Nuha*, Vol. 1, No 1, Juli 2014”, hlm 59-60.

Tazkiyatun Nafs selain sarana untuk membersihkan hati juga merupakan sarana untuk meraih kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan suatu tujuan hidup yang sudah pasti diinginkan manusia, baik kebahagiaan jasmani dan rohani. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, haruslah memiliki hati yang bersih dan suci, karena jika hati masih dipenuhi sifat kikir, iri, dengki, maka sudah dipastikan tidak akan pernah bisa merasakan kebahagiaan sejati.⁶⁸

Bersihnya hati seorang manusia selain dapat mengantarkan pada ketaqwaan juga dapat mengantarkan pada kebahagiaan sejati. Bersihnya hati akan melahirkan ketaqwaan pada Allah dan menumbuhkan amal perbuatan yang sholeh sehingga manusia tersebut akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini telah Allah firmankan dalam quran, yaitu :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً ۗ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ⁶⁹

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh, laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan

⁶⁸ *Ibid.*, 40

⁶⁹ <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-97>, diakses pada hari Kamis, tanggal 14 Januari 2021. Jam 20:31, Malang

Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. An-Nahl, 97).

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ ‘Ulumuddin*, tujuan khusus tazkiyatun nafs adalah: (1) Sebagai upaya pembentukan manusia yang bersih akidahnya, memiliki jiwa yang suci, keilmuan yang luas, dan seluruh apa yang dikerjakannya bernilai ibadah kepada Allah. (2) membentuk manusia memiliki jiwa yang suci, memiliki akhlak mulia terhadap makhluk Allah, sadar terhadap hak dan tanggung jawabnya sebagai manusia. (3) Menjadikan manusia memiliki jiwa yang sehat, terbebas dari segala hal yang dapat membahayakan jiwanya baik dunia maupun akhirat. (4) Menjadikan manusia memiliki jiwa suci yang berakhlak mulia kepada dirinya sendiri, terhadap seluruh makhluk Allah dan berakhlak mulia kepada Allah.⁷⁰

3. Tinjauan Karakter Ulul Albab

Secara Etimologi, *Ulul Albab* terdiri dari dua kata yaitu “*Ulu* dan *al-Albab*”. Kata “*Ulu*” dalam kamus bahasa Arab adalah bentuk plural, artinya identik dengan “*dzu*” yang artinya “*shahib*” orang yang mempunyai atau memiliki⁷¹. Dari kata *Ulu* ini tersirat pengertian bahwa tidak semua orang itu memiliki, sebab dalam al-Qur’an banyak dipakai dengan kombinasi lain dalam pengertian

⁷⁰Solihin, “*Tasawuf Tematik*”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm 145.

⁷¹Ibrahim Anis, *Al-Mu’jam al-Wasith*, (Maktabah Angkasa, tth), hlm 811.

yang sama, yaitu yang memiliki beberapa hal seperti kekuatan (*ulu al-ba'sin*) sebagaimana dalam surat al-Isra' ayat 5. Yang memiliki kekayaan (*ulu al-fadl*) dalam surat al-Nur ayat 22. Jadi orang yang disebut “memiliki” sesuatu itu adalah mereka yang memiliki kelebihan atau keunggulan.⁷²

Adapun kata “*al-Albab*” adalah bentuk jamak dari “*Lubbun*” yang berarti isi atau inti, arti lain “otak atau pikiran”. Ada juga yang artinya *al-Aql* atau *al-Qalb*. Dari term-term di atas dapat disimpulkan bahwa *ulul albab* adalah orang yang memiliki suatu kelebihan berupa akal, pikiran atau qalb dan mampu menggunakannya. Dalam Ensiklopedia al-Qur'an tentang *Ulul Albab*, kata tersebut diistilahkan dengan otak yang berlapis. Ini adalah makna kiasan tentang orang yang memiliki otak tajam.

Sedangkan secara terminologi sebagian mufassir dan pakar memformulasikan pengertian *ulul albab* sebagai berikut :

“Ulul albab adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berbaring, maka terbukalah

⁷² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: PP.Munawwir, 1984, hlm. 1338.

*mata (pandangan) mereka, menjadi elastis pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fithrahnya dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.*⁷³

Merujuk pada definisi ulul albab diatas, menunjukkan bahwa manusia ulul albab bukanlah manusia yang hanya menggunakan pikirannya sebatas memikirkan sesuatu yang tampak secara fisik dan bukan hanya orang yang mengasah kecerdasan otaknya saja, karena begitu banyak contoh orang yang mampu menggunakan pikirannya dengan baik tapi lupa bahwa ia memiliki sisi rohani yang harus ia asah juga. Seperti contoh ilmuwan barat stephen Hawkin, filsuf kuno Yunani Plato, Aristoteles dan filsuf Jerman Freditch Nietszche. Mereka adalah contoh orang yang mampu menggunakan pikirannya secara maksimal namun mereka tidak dapat disebut manusia ulul albab.

Imam Imam Muhammad al-Razi Fakhruddin dalam kitabnya, *Tafsir al-Razi* mengatakan, “*UlulAlbab ialah orang yang mendapatkan hikmah dan pengetahuan yang diperolehnya dari hatinya kemudian memperhatikan dan merenungkan serta*

⁷³Sayid Quthb, *Zhilal* Juz I (Darus Syuruq; Beirut), hal 544-545.

memikirkan ciptaan Allah.” Dalam al-Qur’an, arti kata *Ulul Albab* dapat dilihat berdasarkan penggunaannya, beberapa diantaranya adalah orang yang mempunyai pemikiran (*mind*) yang luas atau mendalam⁷⁴, antara lain yaitu:

1. Orang yang mempunyai hati (*heart*) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya.
2. Orang yang memiliki daya fikir (*intellect*) yang tajam atau kuat.
3. Orang yang memiliki pandangan yang luas atau wawasan (*insight*) yang mendalam.
4. Orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau luas.
5. Orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*), yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.

⁷⁴ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Razi : al-Musytahid bi al-tafsir al-kabir wa mafatih al-Gaib*, (Beirut : Dar al Fikr, 1975), Jld IV, hlm 74.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tazkiyatun Nafs

1. Pengertian Nafs

Nafs atau jiwa merupakan hasil dari internalisasi *ruh* kedalam jasad manusia maka terciptalah makhluk baru yang bernama nafs, hal ini juga dijelaskan oleh Al-Ghazali.⁷⁵ Landasan ini berangkat dari firman Allah:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: “Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan-Ku): maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”.

Dan juga dari ayat 8 dalam surat Asy-Syams yang berbunyi :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah meng-ilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketaqwaan” (Asy-Syams: 8).⁷⁶

Dari terjadinya proses penggabungan antara ruh yang berasal dari Allah, dalam hal ini diibaratkan seperti matahari yang memancarkan sinarnya. Artinya ruh tersebut bukanlah bagian dari Dzat Allah melainkan juga ciptaan Allah. Karena ruh merupakan makhluk

⁷⁵ M. Yasir Nasution, “Manusia Menurut Al-Ghazali”, (Jakarta : Sriguntig, 1998), hlm 94.

⁷⁶ <https://tafsirweb.com/12746-quran-surat-asy-syams-ayat-8.html> diakses pada hari minggu 17 Januari 2021, jam 12:02 Malang

yang berasal dari alam malakut yang berarti suci sebagai fitrah sejatinya dan tercampur menjadi satu dengan jasad yang berasal dari sari pati tanah yang sifat aslinya (fitrah) adalah kotor maka terciptalah Nafs yang memiliki dua kecenderungan tadi. Nafs disini sama seperti halnya makhluk bumi lain yang memiliki sifat alamiah, merasakan lapar, hubungan seks, dan lain-lain.maka dari sinilah terjadi dorongan dan tarikan antara potensi baik dan buruk.

Pada hakikatnya manusia memiliki tiga level alam yang udah pasti dialami oleh manusia, yaitu alam materi, alam pikiran, alam jiwa (psikis dan ruhani). Dalam tiga level “alam” tersebut jika dibandingkan dengan psikologi Islam dapat disamakan dengan teori tentang empat alam kesadaran manusia, yaitu kesadaran “tak sadar/tidak sadar”, “setengah sadar/ambang sadar”, “sadar”, dan “keadaan supra sadar”.⁷⁷ Pada tingkat alam kesadaran “tak sadar” perilaku manusia berasal dari sifat alami naluri/biologis, ditingkat ini manusia berada dilevel alam “materi” (dimensi *jismiyyah*), sehingga tidak ada koordinasi antara ‘*aql* dan *qalb*, tingkatan ini adalah tingkatan terendah dari kualitas manusia. Dapat diambil contoh orang yang latah, orang latah melakukan gerak reflek yang dilakukan tanpa latihan. Hal ini disebabkan orang latah memiliki syaraf tulang belakang yang sangat sensitif dan tanpa dipikirkan terlebih dahulu (tidak ada kordinasi antara ‘*aql* dan *qalb*).

⁷⁷Muhammad Hasbi, “Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab)”, hlm 53, dalam jurnal “Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadits), Vol, 17, No. 1, Januari 2016.

Jika diurutkan maka perilaku gerak reflek ini (latah) terjadi dari : (1) Rangsangan,(2) reseptor, (3) sensorik, (4) sumsum tulang belakang, (5) motorik.

Sedangkan pada alam pikiran ('aql dan qaln) perilaku dan tindakan manusia berada ada alam kesadaran "sadar" karena pada level ini perilaku manusia dikendalikan oleh 'aql dan qalb mereka dan dapat menentukan kualitas dari manusia seperti apa yang mereka kehendaki. Pada tahap level alam jiwa (ruhani) perilaku atau aktivitas manusia ditentukan oleh dorongan dari "nafsu" dan "ruhani (spiritual)". Jika perilaku manusia ditentukan dan mengikuti hawa nafsunya maka manusia tersebut cenderung melakukan perilaku buruk/tercela.

Disini perilaku manusia berada level kesadaran "setengah sadar/ambang sadar" sehingga ia akan mewujudkan segala keinginan nafsunya, melakukan segala tuntutan syahwat yang berada pada alam "tak sadar" menuju alam "sadar". Sebaliknya, jika ia mampu mengidentifikasi segala rangsangan dari luar, mampu mengevaluasi dan menentukan tindakannya, melakukan aktivitas berdasarkan dorongan dari (spiritualitasnya) maka ia akan menghasilkan perilaku yang baik dan mulia. Disinilah nafsu dapat dinilai sebagai dan diklasifikasikan apakah nafsu tersebut adalah *nafsu ammarah*, *lawwamah*, atau *mutmainnah*.

Nafs (jiwa) merupakan penentu keselamatan seseorang hidup didunia dan akhirat, karena apabila nafsu tidak terkontrol sebagaimana mestinya sudah dapat dipastikan orang tersebut akan melakukan aktivitas yang melenceng dari norma-norma agama dan etika masyarakat yang akan mengakibatkan hukuman baginya didunia dan akhirat.⁷⁸ Allah berfirman dalam al-qur'an mengenai orang yang dapat menahan hawa nafsunya akan ditempatkan didalam surga allah.

فَأَمَّا مَنْ طَغَى، وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى، وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى
النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى

Artinya : “Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).” (QS an-Nazi‘at : 37-40).⁷⁹

2. Klasifikasi Nafs

a. An-nafs al-‘amarah

An-nafs al-‘amarah yang berarti jiwa yang memerintah, pada tingkatan ini merupakan jiwa yang belum disucikan dari (penyakit)

⁷⁸M.Solihin, “Kamus Tasawuf”,(Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 153.

⁷⁹<https://islam.nu.or.id/post/read/116585/mengenal-nafsu-amarah> diakses pada hari Selasa 19 Januari 2021, jam 01:21 Malang.

yang berarti segala keinginan-keinginan (syahwat) yang dapat memunculkan kemurkaan Allah.⁸⁰ Nafsu ini cenderung terhadap perbuatan tercela (madzmumah) yang bersifat biologis. Kenikmatan-kenikmatan yang ditawarkan oleh jiwa ini adalah kenikmatan sementara dan menjerumus pada perbuatan yang dilarang oleh agama. Dalam qur'an nafsu amarah ini juga disebutkan sebagai berikut :

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada keburukan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku,” (QS Yusuf [12]: 53).⁸¹

b. An-nafs al-lawwamah

Nafsu penyesalan, secara lughowi nafsu ini berarti nafsu yang sangat mencela dirinya sendiri, dalam artian ia akan melawan terhadap perbuatan syahwat akan tetapi terkadang ia juga mengikuti akal pikirannya sehingga masih berpotensi berbuat teledor⁸². Akan tetapi pada taraf ini manusia sudah mulai sadar terhadap dzat Allah karena taraf ini merupakan proses pencarian jati diri dan proses kembali kepada Allah dengan menghilangkan pelanggaran-

⁸⁰Imam Al-Ghazali, "Ihya' 'Ulumuddin". Surabaya: Al-Haromain, 2015, jilid III, hlm., 4.

⁸¹<https://islam.nu.or.id/post/read/116585/mengenal-nafsu-amarah> diakses pada hari selasa 19 Januari 2021, jam 01:23 Malang

⁸²Ibid., 4.

pelanggaran. Nafsu ini terdapat dalam qurat al-qiyamah yang berbunyi sebagai berikut :

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۝

Artinya : “dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).⁸³

c. An-nafs al-muthmainnah

Nafsu muthmainnah merupakan puncak dari nafsu yang telah menapai ketenangan, ia telah sutuhnya kembali kepada fitrah seorang manusia yang notabeneanya adalah makhluk surga dengan sifat *Latifah rabbaniyah* yang kembali melekat kepada dirinya setelah melakukan berbagai macam riyadhoh untuk membersihkan jiwanya⁸⁴.

Nafsu ini merupakan nafsu yang dimiliki oleh seseorang yang telah wushul kepada Allah, telah mencapai maqom ma’rifat. Seseorang yang senantiasa mengingat Allah (*dzikrullah*) dimanapun ia berada dan senantiasa yakin terhadap segala janji Allah. Ia telah bermahabbah sepenuhnya kepada Allah, sehingga dia merasa dirinya dan apa yang tampak pada penglihatannya adalah fana, hanya Allah baginya satu-satunya Dzat Yang Kekal. Allah berfirman dalam Qur’an yang berbunyi :

⁸³<https://kalam.sindonews.com/ayat/2/75/al-qiyamah-ayat-2>, diakses pada hari selasa 19 Januari 2021, jam 01:23 Malang.

⁸⁴Imam Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Juz 3, *Op, Cit.*, hlm 4.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya : “Hai Jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridho lagi diridhoi-Nya” (Q.S. al-fajr : 27-28)⁸⁵

B. Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Karakter Ulul Albab

Karena tazkiyatun nafs merupakan sebuah metode pembersihan jiwa atau penyucian jiwa yang memiliki tahapan-tahapan atau tingkatan, maka proses tazkiyatun nafs ada beberapa tahapan yang harus dilalui agar menjadi sempurna hasilnya. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa dalam tahapannya terdapat tiga (3) tahapan agar penyucian jiwa mendapatkan hasil yang maksimal, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Takhalli

Takhalli yang berarti pengosongan atau mengosongkan jiwa dari berbagai macam pikiran dan sifat tercela yang dapat mengganggu dari serta mengalihkan dari mengingat dan berdzikir kepada Allah.⁸⁶ Dalam tahapan pertama ini, yang harus dilakukan adalah mengosongkan, menghilangkan atau membuang segala pikiran yang bersifat maksiat, menghilangkan segala prasangka buruk baik kepada diri sendiri, orang lain, terutama kepada Allah yang artinya

⁸⁵<https://tafsirq.com/89-al-fajr/ayat-27-28>, diakses pada hari Selasa 19 Januari 2021, Jam 18:08, Malang.

⁸⁶Rahmaniyah, Istighfarotur, ”Pendidikan Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Miskaweh dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)”, Malang: UIN-Malik Press, 2010, hlm 13.

menghilangkan atau membersihkan jiwa dan pikiran secara lahir dan batin yang dapat memicu kerusakan dan kejahatan baru.

Karena kemaksiatan secara lahir disebabkan oleh kemaksiatan secara batin. Hal inilah yang menjadi pembatas atau hijab antara hati manusia dan Allah sehingga terhalanglah hati dari pancaran ilahi (ilham)⁸⁷. Pada maqom takhalli, tahalli dan tajalli terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui seseorang agar proses tazkiyatun nafs tersebut menjadi sempurna, tahapan tersebut adalah : *Musyarathah* (penetapan syarat), *Muraqabah* (merasa diawasi), *Muhasabah* (intropeksi), *Mu'aqabah* sanksi), Mujahadah (*bersungguh-sungguh*), dan yang terakhir adalah *Mu'atabah* (dicela)⁸⁸. Dan pada maqom takhalli ini terdapat satu tahapan yang harus dilalui seseorang sebelum mencapai maqom *tahalli*, tahapan ini adalah:

Musyarathah adalah tahapan paling awal pada maqom *takhalli*. Musyarathah sendiri dapat diartikan sebagai penetapan syarat kepada diri sendiri agar tidak melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh syari'at. Tahapan pertama ini dapat dilakukan dengan mengisi hari-harinya dengan amalan-amalan yang di ridhoi oleh-Nya serta menjauhkan diri dari segala kemungkinan perbuat yang menyeleweng, baik dari mata, kaki, telinga, penglihatan, dan kemaluan.⁸⁹

⁸⁷ Moh. Saifulloh Al-Azis S, "Risalah Memahami Ilmu Tasawuf". Surabaya: Terbit Terang, 1998., hlm 95.

⁸⁸ Yatimah Sarmani, Mohd. Tajuddin Ninggal, *Teori Kaunseling Al-Ghazali*, Kuala Lumpur: PTS Islamika, 2008, hlm 98.

⁸⁹ M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Isma'il M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009., hlm 381-382.

2. *Tahalli*

Pada tahapan kedua, yaitu proses *tahalli* yang berarti mengisi atau pengisian jiwa (menghiasi diri) dengan sifat-sifat terpuji setelah jiwa dikosongkan dari segala bentuk kemaksiatan atau perilaku tercela. Pada tahapan ini adalah proses dimana berusaha dengan sekuat tenaga menghadirkan segala sifat terpuji dari yang terendah hingga yang paling tinggi, karena pada proses inilah Imam Ghazali menyebutkan bahwa sifat manusia dapat dirubah, dilatih serta dikuasai hingga dibentuk menjadi yang dikehendaki manusia.⁹⁰

Ketika manusia berada pada tahapan *tahalli/tahalliyat* sangat dianjurkan untuk melakukan amalan-amalan sunnah lainnya, karena amalan sunnah sebagai bentuk kecintaan dan meneladani perilaku Rasul Muhammad SAW. Pada maqom *tahalli* ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu :

a. *Muraqabah*

Muraqabah adalah keadaan dimana seseorang sadar dan merasa bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah, dimanapun dan kapanpun ia berada⁹¹. Pada tahapan ini seseorang akan senantiasa mengawasi setiap gerak geriknya dan berusaha memenuhi persyaratan yang telah ia tetapkan pada tahap *musyarathah*. Sehingga ia akan selalu berhati-hati terhadap segala aktivitasnya.

⁹⁰ Samsul Munir Amin, "*Ilmu Tasawuf*", Jakarta: Hamzah, 2012, hlm. 215.

⁹¹ Ibid., hlm 383

b. *Muhasabah*

Muhasabah memiliki arti umum sebagai upaya seseorang untuk menganalisis semua aktivitasnya apakah terdapat sesuatu yang menyebabkan murka Allah atau tidak. Muhasabah merupakan bentuk evaluasi terhadap diri sendiri setelah satu hari menjalankan segala aktivitas.⁹²

Pada tahapan ini, proses evaluasi atau introspeksi diri dilakukan dengan acuan pada tahap *musyarahah*. Dengan menganalisis seluruh aktivitas disiang hari dengan penuh perhatian apakah aktivitasnya telah sesuai dengan penetapan janji yang telah dikehendakinya atau tidak.

c. *Mu'aqabah*

Mu'aqabah artinya pemberian sanksi kepada dirinya apabila ia lalai terhadap apa yang telah ia janjikan pada dirinya sendiri. Jika telah melakukan perbuatan dosa atau melakukan sesuatu yang bersifat dosa maka dengan segera harus mengganti dengan perbuatan amal baik yang lebih utama meskipun amal perbuatan tersebut terasa amat berat, seperti sholat sunnah selama satu jam atau berinfaq dengan jumlah besar.

3. *Tajalli*

Tahapan terakhir dan sekaligus tahapan penyempurna yang harus dilalui dalam proses tazkiyatun nafs yaitu tahapan dimana hijab

⁹² Ibid., hlm 383

antara manusia dan Allah, artinya sudah tidak ada jarak dan penghalang antara manusia dan Allah yang sebelumnya tertutup olehsifat *kebasariyyahan* (sifat alami manusia).⁹³ Tahapan ini dimana manusia merasa dirinya fana, dan tidak sesuatu yang ada selain Allah karena manusia merupakan makhluk *mumkinul wujud* yang mana wujudnya diadakan sebab kehendak Allah dzat *Wajibul Wujud*. Terdapat dua tahapan dalam maqom *tajalli* yang harus dilakukan oleh seseorang agar jiwanya menjadi suci, yaitu:

a. *Mujahadah*

Mujahadah yang memiliki makna bersungguh-sungguh, dalam konteks ini artinya ia dituntut untuk lebih keras dalam mengekang dirinya dari perbuatan tercela, dan apabila ia kembali lalai maka ia kembali dituntut untuk lebih keras lagi dalam mengekang jiwanya.

b. *Mu'atabah*

Musuh utama manusia adalah dirinya sendiri. Jiwa yang hadir dari proses pertemuan antara ruh dan jasad menjadikan jiwa senantiasa condong kepada kejelekan (*ammarah bissu'*). Maka atas dasar ini diperintahkanlah manusia untuk senantiasa membersihkan jiwanya dan jika diabaikan maka ia akan merajalela dan menguasai diri manusia sehingga manusia tersebut akan semakin jauh dari karunia

⁹³ Asmaran As, "*Pengantar Studi Tasawuf*". Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996., hlm. 71.

Allah. Tapi jika jiwa tersebut senantiasa dicela maka ia akan tunduk dan akan menjadi nafsu *lawwamah* (nafsu yang menyesali dirinya), bahkan ada harapan besar untuk menjadi *nafsu muthma'innah*, yang akan senantiasa mengjak kepada kebaikan karena telah merasakan kelezatan cinta dan kasih sayang Allah.

Ketika manusia berada pada tahapan ini maka jika kita melihat sejarah dan yang paling mengagetkan adalah perkataan Al-Halaj, dan Syekh Siti Jenar dengan mengatakan “ ana Al-Haq” yang artinya “ akulah Kebenaran (Tuhan). Namun dalam teori Imam Ghazali, beliau lebih menggunakan istilah *Wihdatus Syuhud* bukan *Wihdatul Wujud* seperti yang dilakukan Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar. Tahap terakhir inilah sebagai tahap penyempurna sekaligus puncak dari proses tazkiyatun nafs sehingga akan terbentuk seseorang sebagai manusia yang berkarakter *ulul albab*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab terakhir ini, peneliti akan memberikan kesimpulan terhadap pembahasan skripsi yang berjudul “Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Karakter Ulul Albab dalam Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin Jilid 4”. Dengan cakupan bagaimana pengertian tazkiyatun nafs, tujuan dan bagaimana tahapan tazkiyatun nafs sehingga terbentuk akhlak yang berkarakter ulul albab.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Imam al-Ghazali menggunakan metode tazkiyatun sebagai upaya membersihkan diri dari berbagai macam penyakit hati, proses tazkiyatun nafs dimulai dari musyarathah, muroqobah, muhasabah, mu’aqabah, mujahadah dan mua’atabah.
2. Seorang manusia yang apabila telah melakukan proses tazkiyatun nafs secara istiqomah maka orang tersebut akan memiliki jiwa yang tenang, ketenangan tersebut dapat ia miliki karena bersihnya jiwanya dari berbagai macam penyakit hati. Sehingga dengan ridho-Nya tersingkaplah kasyaf dan terbukalah hatinya ibarat cermin yang akan menangkap segala yang tampak didempannya dan akan memantulkan sinar yang telah terpancar padanya. Yang artinya pada fase inilah manusia dikatakan sebagai seseorang yang

memiliki karakter ulul albab. Karena ia senantiasa menghadirkan Allah dimanapun ia berada sehingga segala perilakunya mencerminkan kasih sayang Allah, kemudian Allah ridho padanya dan Allah memberikan ilham secara langsung kepadanya. Pada titik inilah manusia dikatakan telah mencapai maqom ma'rifat.

B. Saran

1. Bagi peneliti tulisan karya ilmiah ini masih membutuhkan kajian kritis yang lebih mendalam lagi. Peneliti juga berharap adanya penelitian kelanjutan dengan cakupan bahasan yang lebih sistematis dan lebih mendalam. Dilain hal, peneliti juga berharap karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bacaan baik bagi para peneliti sendiri, pendidik dan peserta didik dalam hal ini adalah mahasiswa.
2. Bagi pembaca diharapkan karya ilmiah ini dapat dijadikan sebuah bacaan awal sebagai pengantar sebelum memahami karakter sejati dari ulul albab yaitu sifat *latifah rabbaniyah* atau hakikat-hakikat kelembutan ilahi yang dilimpahkan kepada manusia itu sendiri, sehingga tidak mudah menyesatkan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. 2002. *Ensklopedia Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, Jilid IV. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Al-Ghazali." *Ihya' 'Ulumuddin*". Surabaya: Al-Haromain, 2015, Jilid IV
- Al-Ghazali." *Ihya' 'Ulumuddin*". Surabaya: Al-Haromain, 2015, Jilid II
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Hamzah.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Maktabah Angkasa, tth.
- Arikunto, Suharsimi. 2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- As, Asmaran. 1996.*Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, Azyurmadi. 2002.*Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Beker, Anton. 1996.*Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Djumransjah, HM. dan Abdul Malik Karim Amrullah.2007. *Pendidikan Islam: Menggali "Tradis"i, Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Fahmihag, Cahya Sabiq Dzul. 2015. *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Era Modern*. Tesis. Pekalongan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri/STAIN, Fakultas Pendidikan Agama Islam.
- Fakhrudin, Muhammad al-Razi. 1975.*Tafsir al-Razi : al-Musytahid bi al-tafsir al-kabir wa mafatih al-Gaib*. Beirut : Dar al Fikr. Jilid IV.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*,(Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Hawwa, Sa'id Muhammad Dib Bin. 2004. "*Al-Musakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*". Tanpa Tahun. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*.

Terjemahan: Aunur Rafiq Shaleh Tumhid, Daarus Salam, Jakarta: Rabbani Press.

Herlinawati, Dessy. 2018. *Konsep Pendidikan Kepribadian Dalam Islam Menurut Imam Al-Ghazali*. Skripsi. Ponorogo: Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo/IAIN, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

https://news.detik.com/berita/d-4537818/janjikan-tawuran-via-medsos-seorang-remaja-di-jakpus-tewas-dibacok?_ga=2.137508592.1515668210.1580279297-2071444018.1494639530, 23 Januari 2020. 8.10 PM.

<https://quran.kemenag.go.id/sura/91> 4 September 2020. 14:43 PM.

<https://quran.kemenag.go.id/sura/91>, 4 September 2020. 14:43 PM

Itris, Muhammad. 1998. *Mu'jam At-Ta'biraat Al-Quraniyah*". (Kairo: Dar As-Tsaqafah Lin Nasyr.

Latif, Lukman. 2016. *Pemikiran Imam Al-Ghozali Tentang Pendidikan Akhlak*. Tesis. Malang: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Masyhuri. 2012. *Prinsip-Prinsip Tazkiyatun Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental*, dalam Jurnal "Pemikiran Islam": Vol. 37, No 2 Juli-Desember.

Moh. Saifulloh Al-Azis S. 1998. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*". Surabaya: Terbit Terang.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.

Muhali. 2012. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al-Ghazali*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga/UIN, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: PP.Munawwir.
- Nisa', Khoirun,. 2016. Al-Ghazali: *Ihya' 'Ullumuddin dan Pembacanya* dalam jurnal *Ummul-Qura Vol VIII, No 2*.
- Quthb, Sayid. *Tafsir Fi Zhilal Qur'an* Juz I. Darus Syuruq: Beirut.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Miskaweh dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*.Malang: UIN-Malik Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008.*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rayyan, M. A. A. 1984.*Tarikh al-Fikr al Falsafi fil Islam*. Al-Iskandariyah: Dar al-Jami'at al-Mishriyah.
- Rayyan, M. A. A. 1984. *Tarikh al-Fikr al Falsafi fil Islam*. Al-Iskandariyah: Dar al-Jami'at al-Mishriyah.
- Shihab, Quraish. 2002.*Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. Vol . 15.
- Shihab, Quraish. 2002.*Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 15.
- Sholeh, A. Khudori. 2009.*Skeptisme Al-Ghozali*. Malang: UIN Malang Press.
- Siradj, Fuad Mahbub. 2020. *Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali dalam Pembentukan Mentalitas yang Berakhlak*. Univ Paramadina.
- Siraj, Fuad Mahbub. 2018.*Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak*Jurnal *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi: Vol. 9, No 1, Juli*.
- Solihin, M. 2002.*Kamus Tasawuf*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Sudjana, Nana. 1991.*Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Al Gensindo.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taufik, H. 2012. *Tazkiyatun Nafs*. Lumajang: Pustaka Arafah.

Taufik. 2011. *Tazkiyatun Nafs, Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*. Tadris, Volume 6, No. 2, Desember.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1.

Walid, Muhammad. 2011. *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Tentang Pendidikan Berbasis Ulul Albab Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, dalam Jurnal "eL-QUDWAH Vol. 1. NO. 5", April.

Zuchdi, Dirmiati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

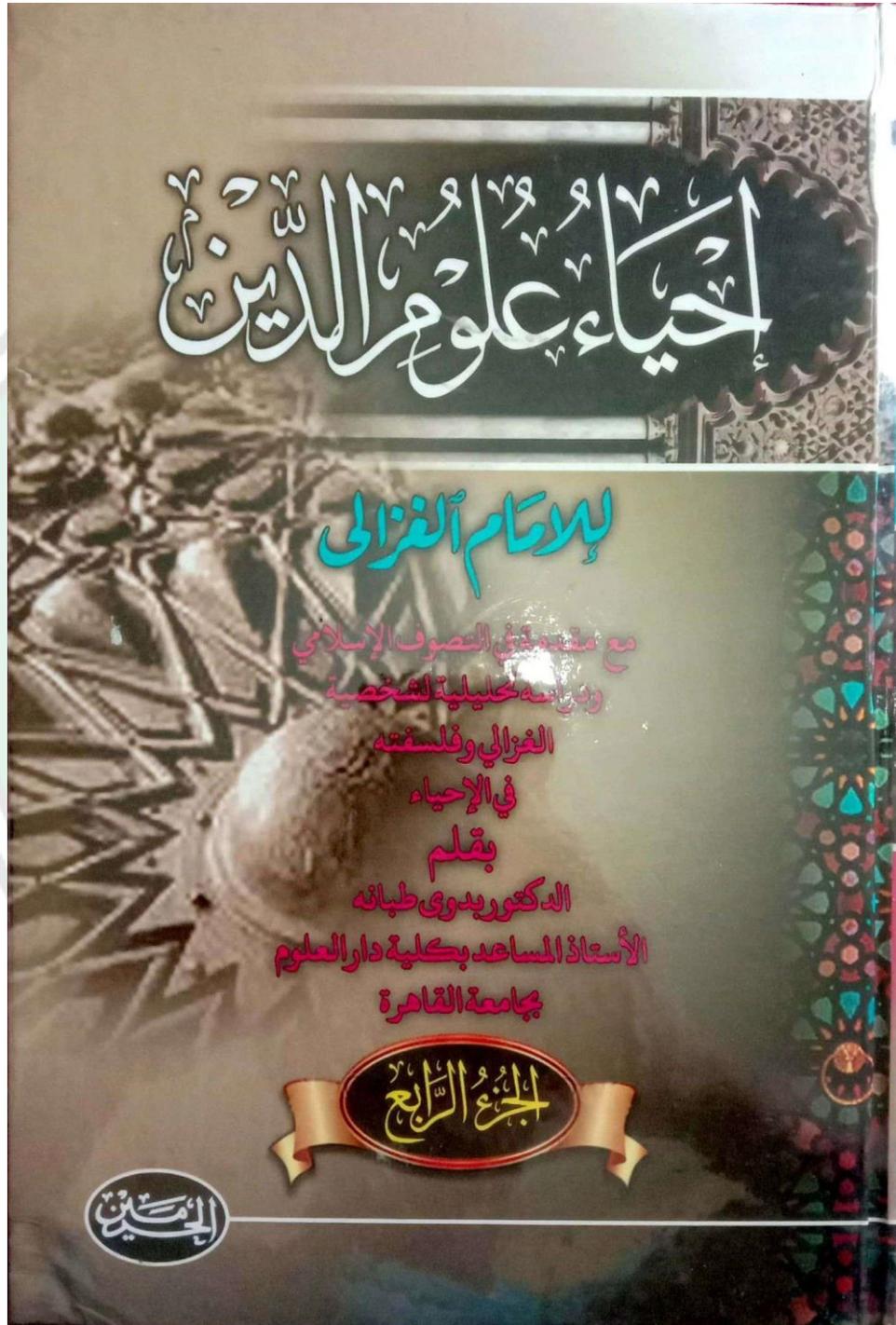
Lampiran 1 : Bukti Konsultasi

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Mukhammad Zain**NIM** : 16110094**Judul** : Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Karakter Ulul Albab (Telaah Kitab Ihya' 'Ulumuddin Juz 4)**Dosen Pembimbing** : Dr. H. Imam Muslimin, M,Ag

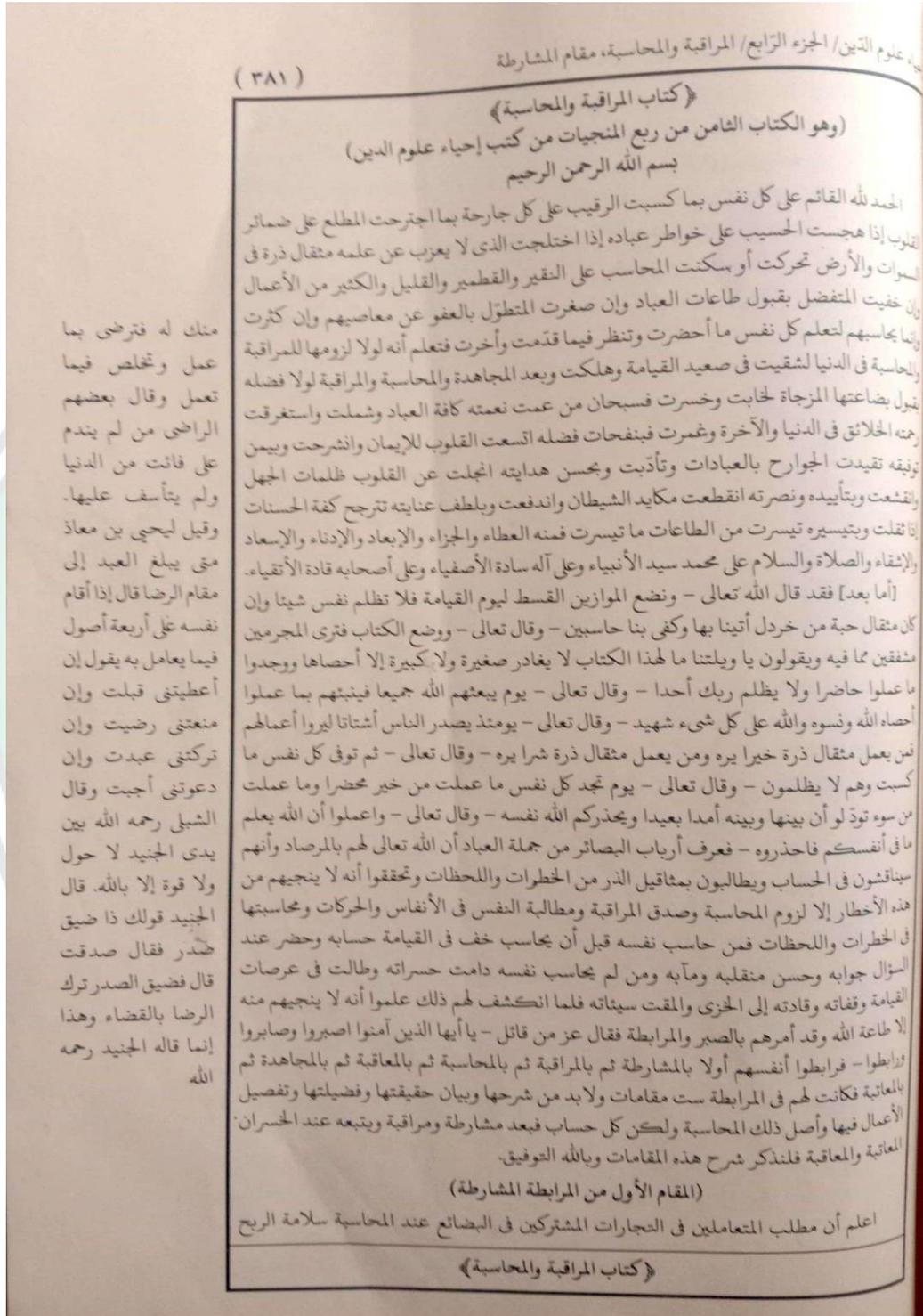
No	Tanggal	Catatan Perbaikan	Paraf
1.	04-12-2019	ACC Judul	
2.	30-08-2020	BAB I dan BAB II	
3.	02-09-2020	Revisi BAB 1 dan BAB II	
4.	04-10-2020	Revisi BAB II dan Pengajuan BAB III	
5.	09-10-2020	ACC BAB I, II, dan III serta mendapat persetujuan mengikuti Ujian Proposal	
6.	23-01-2021	Bab IV	
7.	30-01-2021	Revisi BAB IV dan mengajukan BAB V	
8.	06-02-2021	Laporan penelitian Skripsi keseluruhan	

Lampiran 2: Scan Kitab

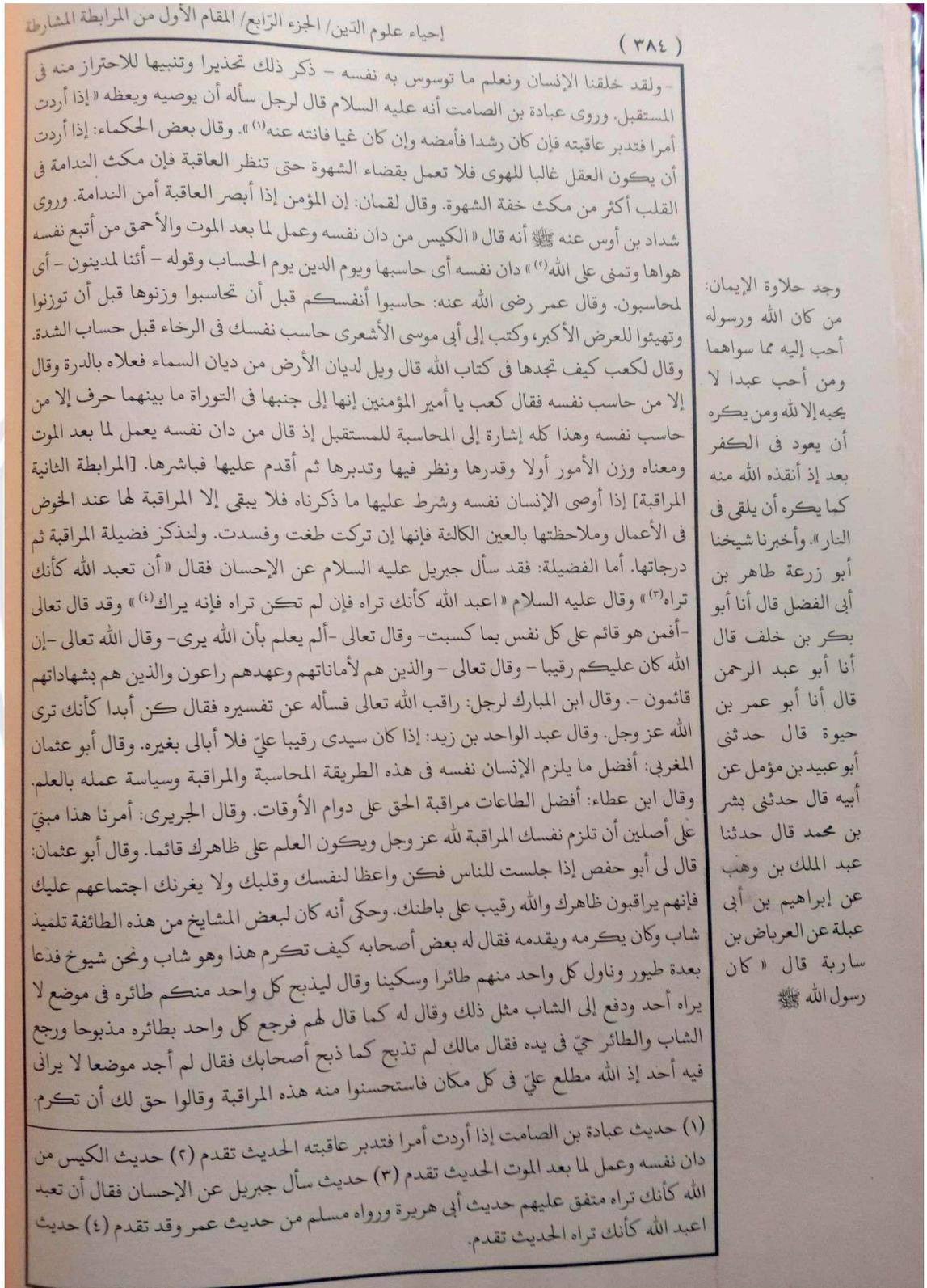


CS Dipindai dengan CamScanner

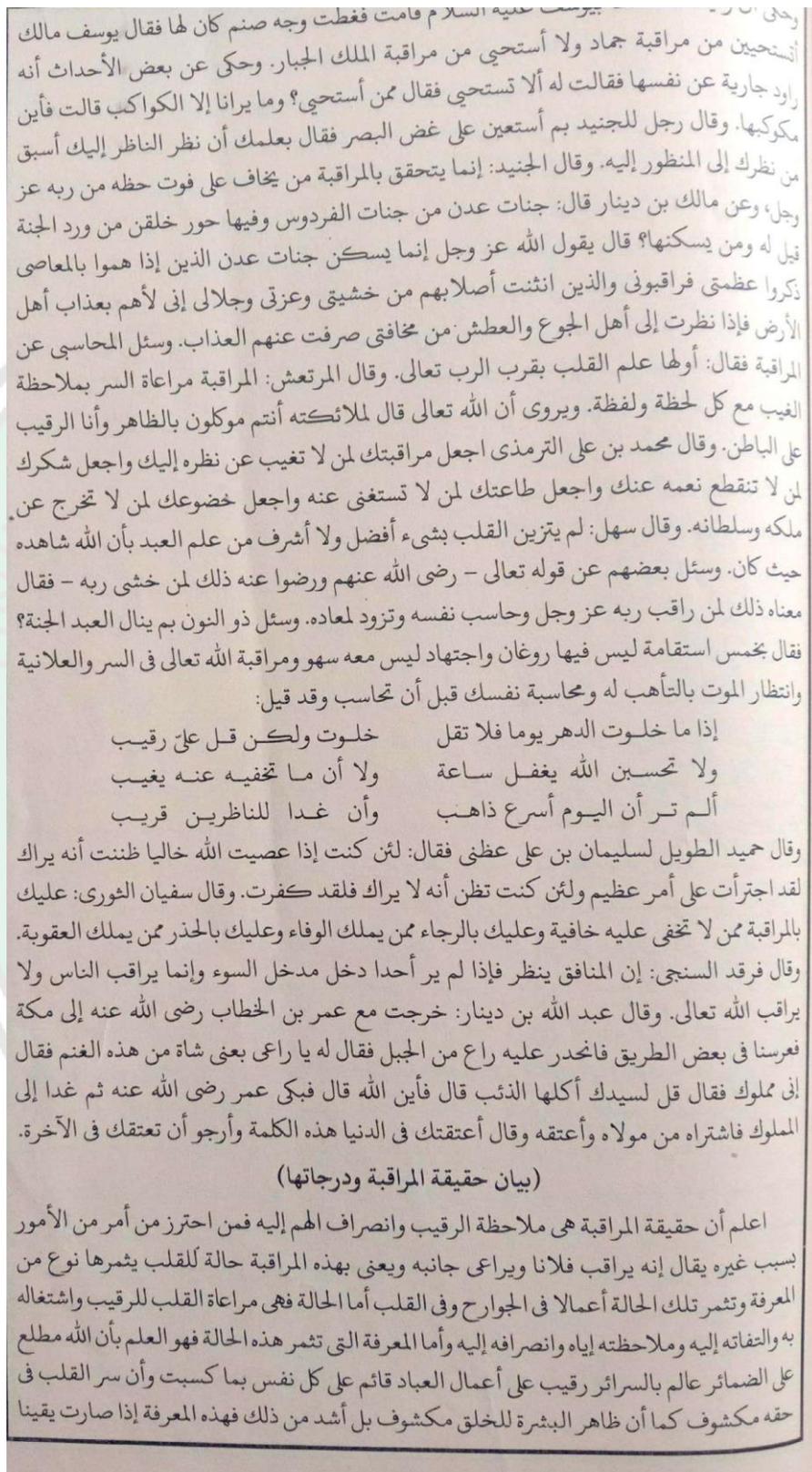
Gambar I. Cover Kitab



Gambar. 1

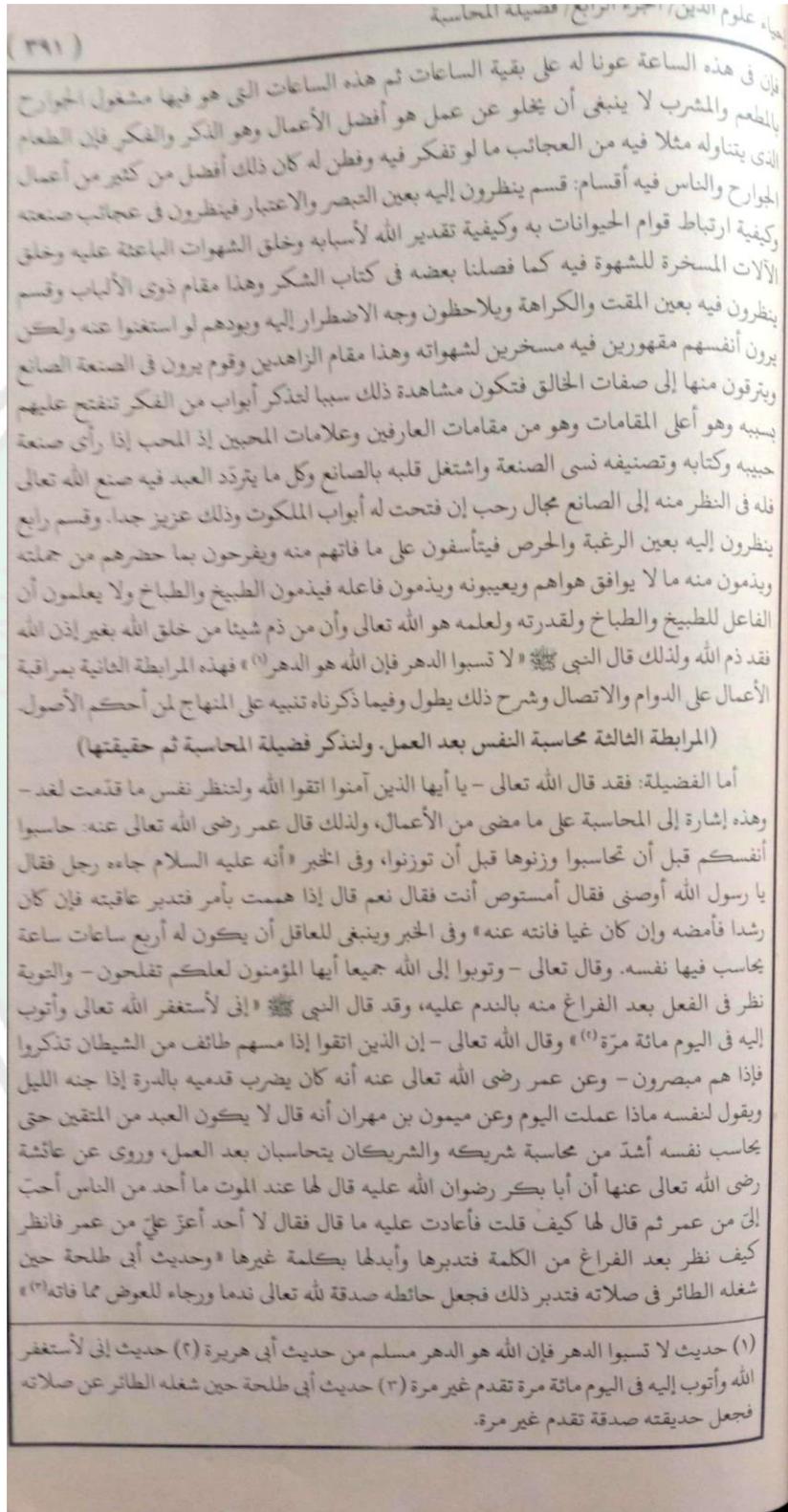


Gambar. 2



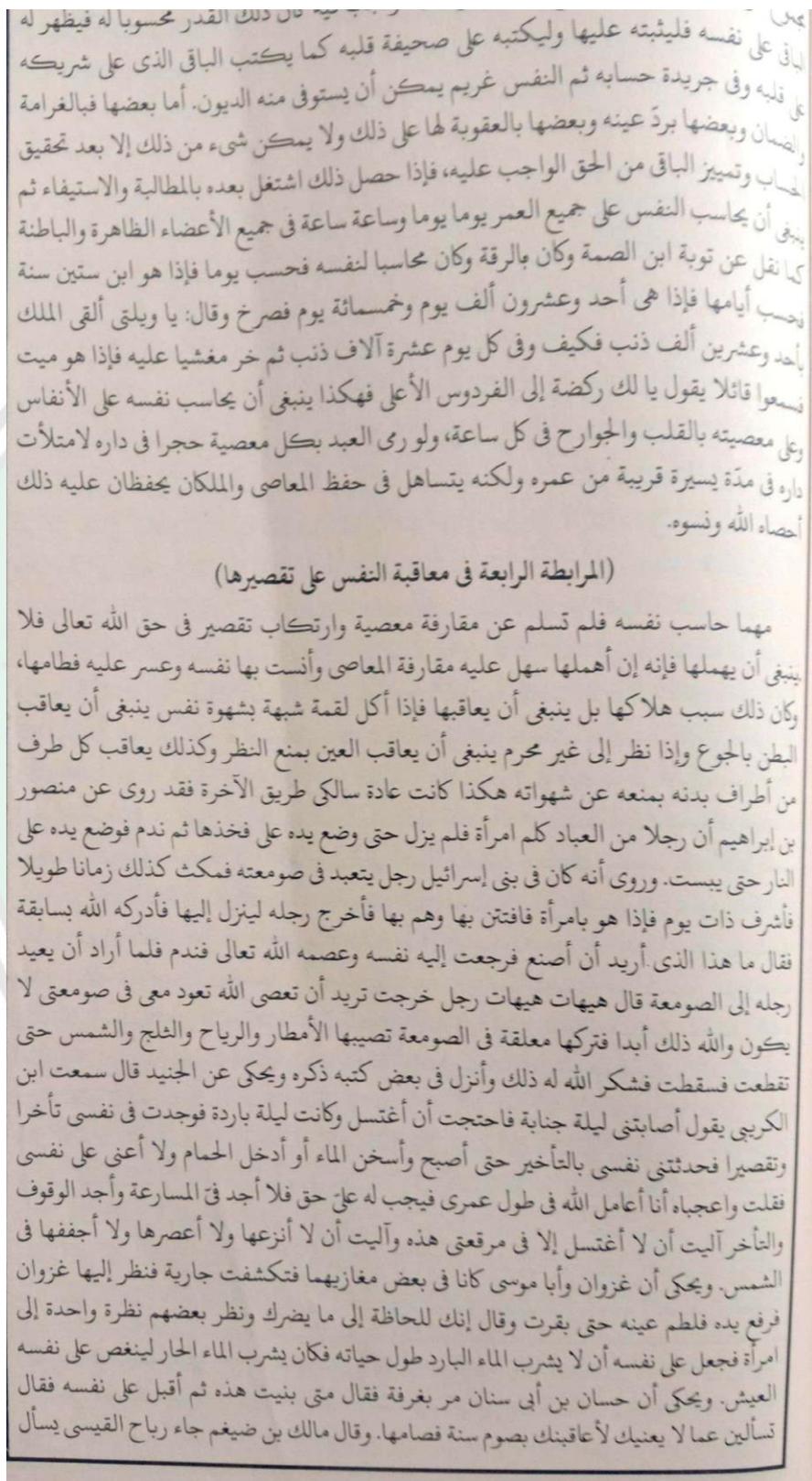
CS Dipindai dengan CamScanner

Gambar. 3

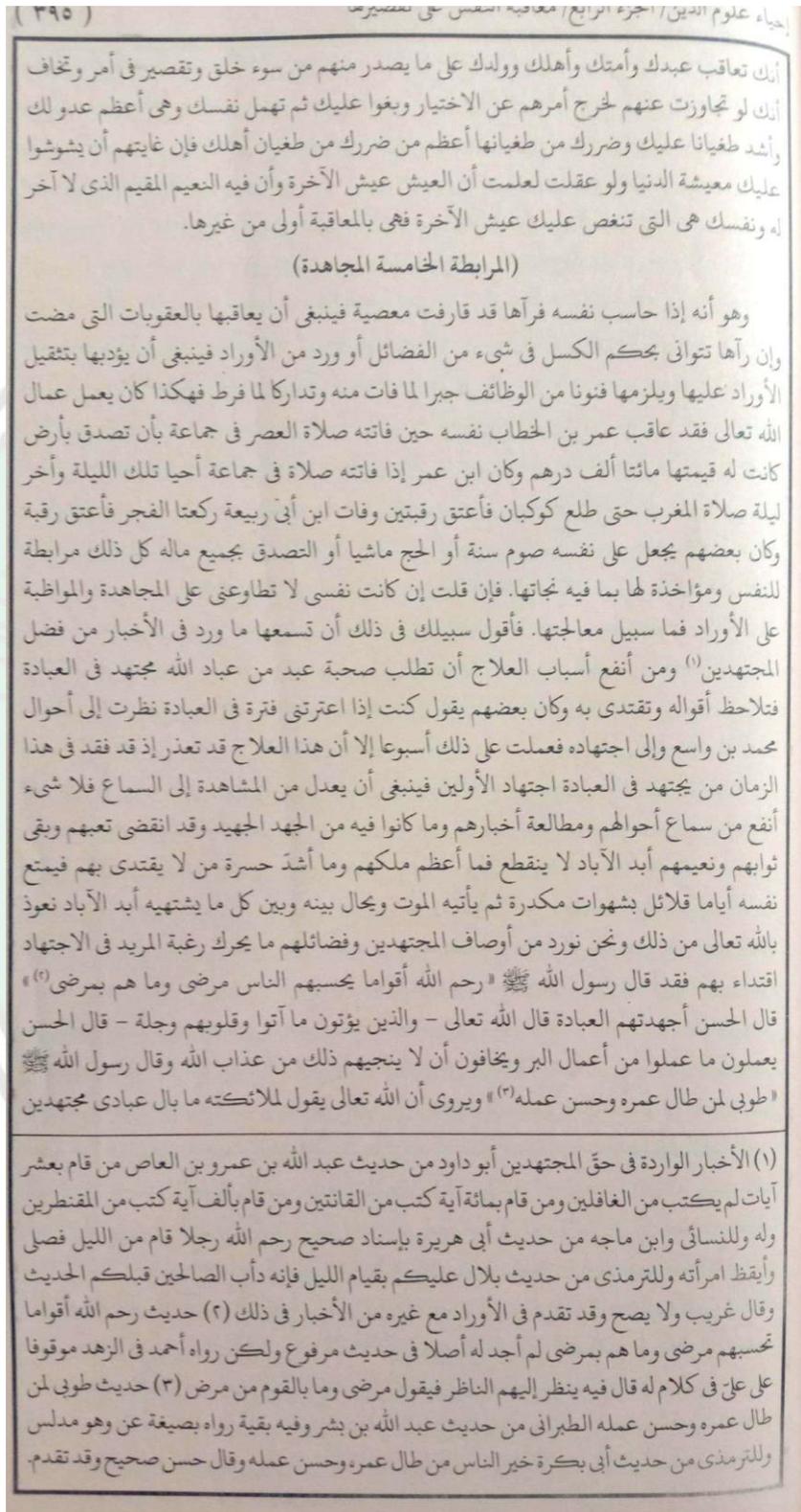


CS Dipindai dengan CamScanner

Gambar. 4

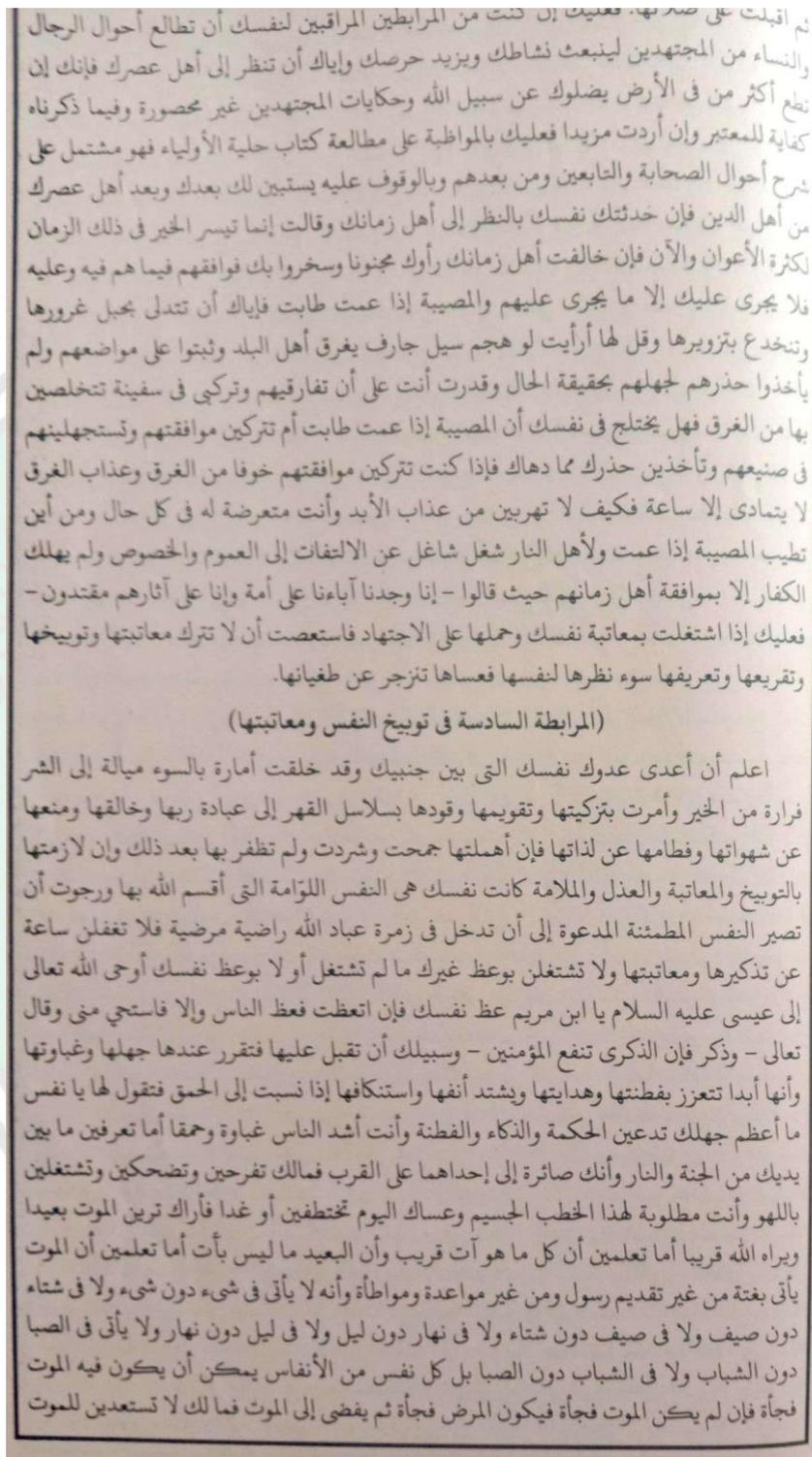


Gambar. 5



CS Dipindai dengan CamScanner

Gambar. 6



Gambar. 7

Lampiran 3: Biodata Diri



Nama : Mukhammad Zain
NIM : 16110094
Fakultas/Jurusan : FITK/PAI
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 15 januari 1998
Alamat : Rt 05 Rw 06 Dsn Krajan Selatan, Ds
Kertonegoro, Kec Jenggawah, Kab Jember
No. Hp : 085816206311
Email : zainmuh705@gmail.com
Pendidikan :

1. SDN Kertonegoro 03
2. SMP Islam Ambulu
3. SMA Unggulan BPPT Darus Sholah
4. S1 Pendidikan Agama Islam UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang